

**PENERAPAN KONSELING INDIVIDUAL PADA SISWA  
*BROKEN HOME* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI  
BELAJAR DI SMPN 4 BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**FIRA MITA  
NIM. 170213033**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Bimbingan Konseling



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2023 M/ 1445 H**

**PENERAPAN KONSELING INDIVIDUAL PADA SISWA  
*BROKEN HOME* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI  
BELAJAR SISWA DI SMPN 4 BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling

Diajukan Oleh:

**FIRA MITA**

NIM: 170213033

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Bimbingan Konseling

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y


**Disetujui Oleh:**

Pembimbing I,



**Wanty Khaira, M. Ed**  
NIP. 197606132014112002

Pembimbing II,



**Usfur Ridha, M. Psi**  
NIP. 2006078301

**PENERAPAN KONSELING INDIVIDUAL PADA SISWA  
BROKEN HOME UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI  
BELAJAR SISWA DI SMPN 4 BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Bimbingan Konseling Islam

Pada Hari/Tanggal

Selasa, 19 Desember 2023 M  
6 Jumadil Awal 1445 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Sekretaris



**Wanty Khaira, M.Ed**  
NIP. 197606132014112002



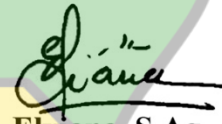
**Usfur Ridha, M. Psi**  
NIDN.2006078301

Penguji I

Penguji II



**Dr. Fakhri, M.Ed**  
NIP. 196704011991031006



**Elviana, S.Ag., M.Si**  
NIP.197806242014112001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Banda Aceh



**Prof. Saiful Mujib, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.**  
NIP. 195705011997031003



## KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah swt, yang senantiasa telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya kepada umat-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Konseling Individual Pada Siswa *Broken Home* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di SMPN 4 Banda Aceh”.

Shalawat beriring salam kita sanjungkan kepangkuan Nabi Besar Muhammad saw beserta keluarga dan sahabatnya yang karena beliau kita dapat merasakan betapa bermaknanya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Upaya penulisan skripsi ini merupakan salah satu tugas dan beban studi yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa yang hendak mengakhiri program S-1 Bimbingan Konseling, pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Darussalam Banda Aceh. Mudah-mudahan atas partisipasi dan motivasi yang sudah diberikan sehingga menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah SWT.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan ilmu penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulis di masa yang akan datang. Dengan harapan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, 22 Agustus  
2023

Penulis,

Fira Mita

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Operasional.....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Konseling Individual.....	13
1. Pengertian Bimbingan Konseling.....	13
2. Pengertian Konseling Individual .....	14
3. Tujuan Layanan Konseling Individual .....	15
4. Metode Layanan Konseling Individual .....	16
5. Langkah-langkah Layanan Konseling Individual .....	18
B. Keluarga <i>Broken Home</i> .....	20
1. Pengertian dan Ciri-Ciri Keluarga <i>Broken Home</i> .....	20
2. Faktor Penyebab Keluarga <i>Broken Home</i> .....	21
3. Dampak Keluarga <i>Broken Home</i> Terhadap Motivasi Belajar Anak.....	25
C. Konsep Motivasi Belajar	
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	27
2. Urgensi Motivasi Belajar .....	29
3. Fungsi dan Peran Motivasi Belajar .....	30
4. Jenis-Jenis Motivasi Belajar.....	32
5. Ciri-Ciri Siswa Yang Memiliki Motivasi Belajar .....	33

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Rancangan Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	37
C. Teknik Pengumpulan Data .....	38
D. Instrumen Penelitian .....	39
E. Teknik Analisis Data .....	40

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
B. Hasil Penelitian .....	47
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	63

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	78
D. Saran .....	79

### **DAFTAR PUSTAKA..... 81**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **RIWAYAT HIDUP**



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Lembar Wawancara

Lampiran 2 : Foto Penelitian

Lampiran 3 : SK Pembimbing

Lampiran 2 : Surat Penelitian



## ABSTRAK

Nama : Fira Mita  
NIM : 170213033  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan Konseling  
Judul : Penerapan Konseling Individual Pada Siswa *Broken Home* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di SMP Negeri 4 Banda Aceh  
Tanggal Sidang : -  
Tebal Skripsi : -  
Pmbimbing I : Wanty Khaira, M. Ed  
Pmbimbing II : Usfur Ridha, M. Psi., Psikolog  
Kata Kunci : Konseling Individual, *Broken Home*, Motivasi Belajar.

Kondisi keluarga yang *broken home* sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Anak-anak dari keluarga *broken home* cenderung kurang termotivasi di bandingkan dari anak-anak yang keluarga utuh. Fenomena yang sama juga terjadi pada siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh yang memiliki motivasi belajar yang rendah, sehingga perlu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar menggunakan layanan konseling individual pada siswa *broken home* untuk meningkatkan motivasi belajar. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui masalah-masalah siswa *broken home* di SMP Negeri 4 Banda Aceh dan penerapan konseling individual untuk meningkatkan motivasi belajar SMP Negeri 4 Banda Aceh. Motode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan sampel penelitian berjumlah 3 orang yaitu guru Bk, teman sebaya, dan siswa *broken home* di pilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis model miles dan hubberman yang di lakukan melalui reduksi data, display data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya penerapan konseling individual pada siswa *broken home*, mampu untuk kembali meningkatkan motivasi anak dalam belajar hal itu di buktikan dari hasil wawancara dengan anak serta dapat di lihat dari keaktifan anak dalam belajar. Dari hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa Penerapan konseling individual pada siswa *broken home* mampu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata kunci: **Konseling Individual, *Broken Home*, Motivasi Belajar.**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga ialah satuan terkecil dalam sistem sosial kemasyarakatan. Keluarga terbentuk dengan adanya “kegiatan” pernikahan, yang kemudian dalam sebuah keluarga akan terangkai bagian yang kompleks yakni adanya (ayah, ibu dan anak-anak). Suasana suatu keluarga yang harmonis (kondusif) merupakan manifestasi terwujudnya warga masyarakat yang harmonis pula. Karena melalui satuan terkecil inilah seluruh anggota keluarga akan belajar berbagai dasar kehidupan bersosial, sebelum direalisasikan pada lingkungan yang lebih luas.<sup>1</sup>

Tumbuh kembang seorang anak merupakan tanggung jawab orang tuanya secara utuh. Sehingga ia akan menjadi seseorang yang berkepribadian luhur dan berbudi pekerti yang baik. Kebahagiaan dalam keluarga ialah syarat yang paling utama dalam mendukung perkembangan emosi anggota keluarga, terlebih lagi terhadap anak yang beranjak remaja. Menurut Syamsul Yusuf, hal ini akan terjadi apabila keluarga mampu memerankan fungsinya dengan baik, yaitu adanya rasa memiliki, kasih sayang, memberikan adanya rasa aman, serta mengembangkan hubungan yang baik).<sup>2</sup>

Orang tua merupakan panutan terhadap anak, karena orang tua lah yang menjadi guru pertama bagi anak-anaknya. Pembentukan kesehatan fisik maupun psikis anak sangat tergantung bagaimana orang tua nya berperan. Sehingga

---

<sup>1</sup> Novi Hendri, *Psikologi dan Konseling Keluarga Menurut Pradigma Islam*, (Bandung: Perdana Mulya Sarana, (2012), hlm. 10.

<sup>2</sup> Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 38.

terkesan adanya rasa saling melengkapi. Dari lingkungan ini lah anak akan mempelajari tentang keyakinan, perilaku mulia, komunikasi yang baik, ilmu interaksi sosial dan keterampilan hidup.<sup>3</sup>

Ibu memegang peranan yang begitu mulia dan sangat penting, sebagai penentu bentuk pendidikan anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ngalim Poerwanto bahwa peran ibu merupakan sumber utama pemberi kasih sayang. Ibu ialah tempat curahan isi hati anak-anaknya, tempat pertama sang anak mendapatkan pendidikan, serta penentu keberhasilan (kesuksesan) seorang anak dalam proses pendidikan di luar rumah (sekolah).<sup>4</sup>

Peranan ayah juga tidak kalah penting dalam pendidikan keluarga, ayah memegang kekuasaan (penegak aturan dan kedisiplinan), penghubung keluarga internal dengan sosial kemasyarakatan, pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga (pemenuh kebutuhan keluarga), serta pendidik yang paling kuat dari segi rasional (motivasi).

Sebuah keluarga yang dapat dikatakan utuh apabila keluarga mampu memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Keutuhan keluarga apabila diselimuti dengan adanya perhatian dan kasih sayang penuh. Namun tidak jarang sebuah keluarga menjadi tidak sempurna oleh karena beberapa sebab, diantaranya ialah keluarga yang tidak utuh (*broken home*), di dalam keluarga ini rentan terjadinya perpecahan/perselisihan, sayang mengakibatkan tidak adanya kebahagiaan serta ketentraman seperti halnya pada keluarga yang utuh.

---

<sup>3</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 42-43.

<sup>4</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 20.

*Broken home* ialah tragedi pecahnya suatu unit keluarga dapat ditandai dengan tidak hadirnya salah satu orang tua (ibu atau ayah), yang dapat saja disebabkan karena meninggal dunia, pisah hidup (bercerai) atau pergi atau meninggalkan rumah.<sup>5</sup> Dapat pula diartikan bahwa *broken home* merupakan gambaran daripada sebuah keluarga yang memiliki permasalahan “keluarga bermasalah” (tidak harmonis). Keluarga seperti ini tidak mampu berjalan sebagaimana fungsi keluarga pada umumnya. *Broken home* banyak terjadi karena akibat ketidakdewasaan “orang tua” yang menjalin hubungan pernikahan, sehingga berakibat fatal terhadap anak-anaknya.

Anak-anak yang terlahir dari keluarga bermasalah seperti itu, akrab disebut dengan sebutan “*broken home*”. Anak-anak dari keluarga ini acap kali memiliki sejumlah hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Psikologi anak kerap kali ikut mengalami permasalahan, sehingga anak tersebut akan menjadi seseorang dengan persentase kriminal paling tinggi dalam lingkungan sosialnya. Ini dikarenakan tidak terpenuhinya hak-hak masa kecil sang anak. Konflik yang terjadi antara ayah dan ibu mengakibatkan terabainya akan perhatian dan cinta terhadap anak.

Anak tersebut akan mengalami krisis pada kepribadian sehingga perilakunya seringkali tidak seirama dengan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam lingkungannya. Tidak seorang anak pun mengharapkan kasus perceraian orang tua terjadi dalam kehidupannya, namun tidak dapat dipungkiri begitu banyak kasus cerai hidup “berpisah” antar orang tua terjadi dalam lingkungan masyarakat.

---

<sup>5</sup> Willian J. Goode, “*Sosiologi Keluarga*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 184-185.

Perceraian akan berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa dan pendidikan anak dalam keluarga tersebut terutama sekali pada anak yang masih usia dini atau remaja.

Willis menyatakan bahwa keluarga *broken* dilihat dari dua aspek yakni; *pertama*, suatu keluarga terpecah karena struktur keluarga tersebut tidak lagi utuh (karena orang tua meninggal atau bercerai), *kedua*, bukan karena perceraian namun ketidakutuhan tersebut dirasakan karena keberadaan ibu atau ayah yang tidak sering berada di rumah. Hubungan kasih sayang tidak lagi terlihat, misalnya tergambar pada orang tua yang kerap bertengkar. Perihal ini tentu saja berindikasi pada keluarga yang tidak sehat secara psikologis. Anak-anak *broken home* akan sering menampilkan perselisihan akibat kurangnya kasih sayang, perhatian, ketidakadilan dalam keluarga. Sehingga dapat diketahui betapa pentingnya menjaga keharmonisan dalam sebuah keluarga.<sup>6</sup>

Kasus anak yang mengalami *broken home* juga berakibat fatal dalam pendidikan sang anak. Sangat sering dijumpai di sekolah bahwa anak-anak *broken home*, mereka seringkali mengalami gangguan emosional bahkan neuritik.

Sekolah ialah lingkungan kedua setelah keluarga dan sangat saling mempengaruhi, dengan kata lain apapun yang dialami oleh seorang anak dalam lingkungan keluarganya maka akan berpengaruh terhadap pencapaian (prestasi) anak di sekolah. Sumardi mengutip pendapat Arden N Framdsen, ia menyatakan bahwa suatu hal yang mendorong seorang anak untuk belajar ialah dengan adanya dalam mendapati perhatian (simpati) daripada orang tua, teman sebaya maupun

---

<sup>6</sup> Fariha Irzam AR Rusyd, *Konseling Keluarga Pada Budaya Broken Home Remaja*, (Kudus: Jurusan Dakwah, 2013), hlm.14.

guru. Maka dapat dipastikan bahwa jika dalam keluarga tidak harmonis, maka akan mempengaruhi motivasi belajar dan hasil belajarnya yang jauh dari harapan.

Motivasi merupakan perubahan energi dalam pada diri seseorang, hal ini ditandai dengan timbulnya perasaan (afektif) serta reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Belajar bermakna sebagai suatu proses perubahan perilaku atau pribadi individu didasarkan pada praktik atau pengalaman.<sup>7</sup> Sedangkan motivasi belajar dapat dimaknai sebagai suatu daya penggerak dalam diri seseorang dalam kegiatan belajar guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman..<sup>8</sup>

Jadi yang dimaksudkan dengan meningkatkan motivasi belajar ialah suatu usaha dalam memperbaiki, mempertinggi serta memberikan dorongan dalam diri siswa agar memiliki kompetensi. Hal ini terwujud dengan adanya upaya-upaya pemberian dukungan dari lingkungan eksternal. Berawal dari permasalahan tidak harmonis dalam rumah tangga, yang implikasi pada siswa-siswa di sekolah seringkali menimbulkan masalah semisal siswa merasa malas, sering murung, menjadi pendiam, enggan untuk bergaul dengan teman sejawat, cenderung nakal serta kurang motivasi dalam belajar.

Pada kenyataannya akibat dari kurangnya motivasi belajar pada siswa *broken home*, disebabkan karena mereka tidak dapat (tidak mampu) menerima kenyataan atas permasalahan-permasalahan yang harus mereka hadapi. Indikasinya, juga terlihat bahwa anak-anak *broken home* merasa tidak nyaman dan kurang perhatian dalam keluarga. Sehingga anak lebih memilih untuk menghabiskan

<sup>7</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2011), hlm. 190.

<sup>8</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidika*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 241.

waktu belajar untuk bermain di luar rumah. Beberapa siswa korban *broken home* tercatat begitu pemalu dan tertutup (introvet) dalam menceritakan permasalahan-permasalahan yang mereka alami.

Berdasarkan penyampaian guru BK yang menangani permasalahan anak-anak *broken home* di sekolah ini, bahwasanya dalam menentukan atau mengidentifikasi masalah-masalah pada siswa di sekolah ini dengan cara membuat program. Dengan adanya program tersebut kita bisa mengetahui masalah-masalah yang sedang dihadapi siswa. Caranya adalah dengan menentukan instrumen assesment atau alat yang kita gunakan untuk mengidentifikasi masalah, yang dapat berupa AUM, DCM, IKMS, dan ITPS.

Alat tersebut berupa angket yang kemudian kita sebarakan kepada siswa. Setelah itu akan dilakukan pengolahan data assement sehingga diketahui permasalahan yang ada pada siswa.

Adapun berdasarkan pada observasi awal di sekolah, terdapat satu orang siswa *broken home*, siswa ini berjenis kelamin perempuan. Ia adalah korban dari keluarga yang tidak harmonis, pertengkaran antar individu (orang tua), menjadikan keluarganya jauh dari “kehangatan”. Sehingga menjadikannya nahwa pergi sekolah sebagai “pelarian” nya bukan semata-mata fokus untuk belajar sebagaimana siswa pada umumnya. Ia adalah sosok yang pendiam dan enggan terbuka. Hal ini pula yang menjadikan ia tidak terlalu giat untuk proses pembelajaran yang ia ikuti di sekolah, dengan kata lain bahwa siswa termaksud kurang termotivasi dalam belajar.

Untuk menangani hal tersebut, maka seorang guru (konselor) di sekolah kiranya sangat memungkinkan untuk memberikan konseling kepada siswa termaksud. Guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yang telah ditemukan hasilnya, misalnya penelitian yang dilakukan oleh:

*Pertama*, oleh Marini dengan judul penelitian “*Pelaksanaan Konseling Individual di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah di Pekanbaru*”. Penelitian dilakukan secara deskriptif kuantitatif, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui masalah individu pada siswa indokes sehingga dibutuhkan pelayanan individual, layanan konseling individual yang diterapkan serta faktor penghambat dan pendukung layanan konseling tersebut.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa, masalah yang terjadi pada siswa ialah masalah Bidang Pendidikan dan Pelajaran (PDP). Adapun terkait pelaksanaan konseling di sekolah ini masih tergolong kurang maksimal, karena dalam pelaksanaannya guru pembimbing hanya sebatas membuat perencanaan dan pelaksanaannya saja. Sedangkan dalam pelaksanaannya tidak terdapat penstruktural serta tidak melakukan pelaporan kepada pihak terkait. Adapula hal yang menjadi pendukung dan penghambat dalam kegiatan konseling individualnya, ialah pada bagian saran prsarana yang ada sudah memadai dalam menunjang proses termaksud, sedangkan faktor hambatannya ialah bahwasanya siswa kurang terbuka dalam megutarakan permasalahannya masing-masing. Apabila terus

berlanjut, maka akan berindikasi pada ketidakberhasilannya proses konseling individual tersebut.<sup>9</sup>

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan Marini, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dalam bentuk kajian, yakni sama-sama melihat terkait dengan bagaimana penerapan konseling individual seorang guru BK untuk membantu murid-muridnya yang membutuhkan konseling secara khusus, yaitu untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan secara individu. Selain itu terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu, penelitian Marini ditujukan terhadap siswa secara keseluruhan, sedangkan dalam penelitian ini akan mencoba mendalami terkait dengan siswa-siswa korban *broken home* saja.

Kedua, Nova Nurbaiti dengan judul penelitian “ *Layanan Konseling Individu Pada Kepribadian Remaja Korban Broken Home di Madrasah Aliyah Ma’rif Bumirestu Palas Lampung Selatan*”. Dilakukan dengan tujuan agar mengetahui pelaksanaan konseling di Madrasah Aliyah Ma’rif Bumirestu Palas Lampung Selatan dan mengetahui hasil dari layanan konseling tersebut. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*).

Penelitian ini menunjukkan, layanan konseling di Madrasah Aliyah Ma’rif Bumirestu Palas Lampung Selatan dinilai mampu mengubah perilaku siswa, yang semula bolos menjadi tidak lagi bolos. Tahapan pelaksanaan konseling individu tersebut ialah; (a) memanggil siswa bersangkutan (b) menanyakan alasan terkait

<sup>9</sup> Marini, “Pelaksanaan Konseling Individual di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah di Pekanbaru”, *Skripsi*, ( Pekanbaru : UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2012), hlm. 73.



pada siswa (c) melakukan penafsiran dalam membantu memecahkan masalah siswa (d) memberikan arahan dan gambaran pada siswa (e) adanya kontrak waktu (f) pemberian penguatan positif (g) memberikan sanksi (*panisment education*) (h) adanya evaluasi kegiatan konseling, dan (i) memanggil wali jika kenakalan sudah tingkat.<sup>10</sup>

Terdapat persamaan dengan penelitian ini, bahwasanya sama-sama meneliti terkait siswa *broken home*, dan juga terdapat perbedaannya ialah bahwa penelitian yang dilakukan oleh Nova Nurbaiti terfokus pada kepribadian seorang siswa sedangkan penelitian ini bertitik fokus pada upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan masalah di atas, jika di biarkan terus-menerus akan menyebabkan permasalahan yang cukup serius serta dampak yang tidak baik terhadap siswa. Dampak siswa *broken home* sendiri dapat menyebabkan si siswa menjadi anak yang tidak memiliki motivasi dalam belajar dan nilai akademis yang tidak memuaskan serta tidak mempunyai kemauan atau keinginan yang ingin di capai untuk kedepannya karena kurangnya dorongan motivasi yang ada dalam diri siswa *broken home*. Dari latar belakang fenomena permasalahan yang terjadi peneliti tertarik ingin meneliti tentang penerapan konseling individual pada siswa *broken home* untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa, agar siswa mempunyai dorongan motivasi yang kuat untuk mengubah kehidupannya agar lebih nyaman dan bahagia untuk kedepannya.

---

<sup>10</sup> Nova Nurbaiti, “Layanan Konseling Individu Pada Kepribadian Remaja Korban Broken Home di Madrasah Aliyah Ma’rif Bumirestu Palas Lampung Selatan”, skripsi, (Bandar Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2019), hlm. ii.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang diutarakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah seputar konseling individual dalam motivasi belajar siswa *broken home*, yaitu :

1. Apa saja masalah-masalah individu pada siswa *broken home* di SMP Negeri 4 Banda Aceh ?
2. Bagaimana penerapan konseling individual untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* di SMP Negeri 4 Banda Aceh ?

## C. Tujuan Penelitian

Tentunya dalam setiap penelitian memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai, demikian pula dengan penelitian ini. Adapun tujuan dari pada penelitian ini dilakukan ialah:

1. Untuk mengetahui masalah -masalah individu pada siswa *broken home* di SMP Negeri 4 Banda Aceh
2. Untuk mengetahui penerapan konseling individual untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* di SMP Negeri 4 Banda Aceh.

## D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang tertera di atas, terdapat pula beberapa manfaat dengan adanya penelitian ini, yakni:

1. Secara teoritis: hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya perkembangan khazanah ilmu pengetahuan secara umum, khususnya terkait dengan pelayanan konseling individual untuk siswa *broken home* serta dapat dijadikan sebagai rujukan pada penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis: secara praktis kajian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

- a) Bagi guru: mendorong guru untuk lebih kreatif, teliti dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap proses pembelajaran. Serta mendorong guru untuk lebih banyak berkomunikasi dan bekerja sama dengan siswa dan walinya.
- b) Bagi orang tua: diharapkan orang tua lebih mengetahui dampak dari keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial anak terutama, pada remaja baik secara (positif maupun negatif).
- c) Bagi anak: diharapkan dapat membantu mengubah pola pikir anak, meningkatkan gambaran pengetahuan tentang diri anak *broken home* baik itu secara (positif maupun negatif) atas apa yang telah dilakukan.
- d) Bagi peneliti selanjutnya: penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan pengetahuan guna mengembangkan ilmu pengetahuan. Mengingat masih begitu banyak keluarga *broken home* yang tidak mengetahui dampaknya terutama terhadap anak-anaknya.

### E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran variabel-variabel dalam karya ilmiah ini, maka perlu kiranya untuk jelaskan beberapa definisi operasional sebagaimana yang dimaksudkan dalam penelitian ini, diantaranya ialah:

1. **Konseling Individual:** layanan bimbingan dan layanan konseling yang di dalamnya memungkinkan siswa (klien) mendapatkan layanan secara langsung/tatap muka (*face to face*). Dalam hal ini ialah antara guru bimbingan konseling dan siswa, dengan tujuan dasar untuk membahas serta mengentas permasalahan pribadi siswa.<sup>11</sup> Sama halnya dengan konseling individual yang dimaksud dalam penelitian ini, kegiatan konseling akan dilakukan oleh seorang guru terhadap salah seorang siswanya yang mengalami permasalahan tertentu dan dilakukan secara langsung.
2. ***Broken Home:*** keluarga ini didefinisikan sebagai keluarga dengan dengan tidak terpenuhinya akan tugas-tugas serta fungsi-fungsi psikologis. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi serta materi, dan peran-peran tertentu lainnya.<sup>12</sup> Adapun *broken home* yang termaksud dalam penelitian ini adalah, ialah suasana keluarga yang tidak harmonis, kondisi ini bisa saja oleh karena berpisah hidupnya orang tua, maupun oleh karen konflik atau kendala tertentu yang berindikasi pada tidak sejahteranya kehidupan suatu keluarga termaksud.
3. **Motivasi Belajar:** motivasi belajar ialah suatu daya penggerak yang berasal dari dalam seseorang untuk melakukan kegiatan belajar dalam upaya menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman

---

<sup>11</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 289.

<sup>12</sup> Sri lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta, Kencana, 2012), hlm. 4.

pribadinya.<sup>13</sup> Motivasi belajar yang termaksud dalam kajian ini ialah, usaha untuk meningkatkan kemauan siswa dalam belajar. Dalam hal ini, upaya tersebut dilakukan oleh seorang guru bimbingan konseling (BK), terhadap murid-muridnya yang mengalami problem (*broken home*). Sehingga siswa tersebut akan memiliki kemampuan dalam mengembangkan dirinya dengan lebih terarah pula.



---

<sup>13</sup> Noer Rahmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 241.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. KONSELING INDIVIDUAL

##### 1. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan dan konseling berasal dari istilah Bahasa Inggris, yaitu *guidance* dan *counseling*. *Guidance* mengandung arti “sebagai pemberian bantuan atau tuntutan”, sedangkan *Counseling* berarti “pemberian nasihat”. Bimo Walgo mengatakan bahwa bimbingan dan konseling ialah suatu kegiatan yang terangkai dan dituangkan dalam suatu program layanan. Layanan tersebut ditujukan kepada peserta didik sehingga dapat membantu mereka dalam menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga mampu berkembang lebih baik.<sup>14</sup>

Adapun jika merujuk pada pasal 27 Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah tercantum bahwa, “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”. Selanjutnya, Dewa Ketut Sukardi menyatakan pula bahwa bimbingan dalam hal perencanaan masa depan ialah bertujuan supaya peserta didik mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan di masa depan. Hal ini dapat saja terjadi dalam bidang pendidikan, karier, budaya, keluarga maupun kemasyarakatannya.<sup>15</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, bimbingan dapat dimaknai suatu proses pemberian bantuan dari seorang yang mumpuni dalam bidang tertentu serta

---

<sup>14</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Yasbit Fak. Psikologi UGM 1983), hlm. 4.

<sup>15</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 21.

mampu membimbing. Bimbingan tersebut dilakukan dengan cara-cara tertentu (metode) sesuai dengan kenyataan yang ada, kepada seseorang (klien) secara bertahap dan terus-menerus. Sehingga seorang klien tersebut dapat menjadi lebih lihai dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang ia hadapi. Sedangkan konseling dapat pula kita artikan sebagai suatu hubungan timbal balik (*flashback*) antara pembimbing (konselor) sebagai pihak yang membantu memberikan bantuan terkait kepada bimbingannya (klien).

Maka bimbingan konseling dapat dikatakan sebagai proses pengupayaan memberikan bantuan berupa bimbingan, kepada seseorang secara sistematis dan dilakukan secara berkelanjutan. Sampai pada akhirnya klien mendapatkan kepercayaan pada dirinya sendiri serta mampu memperbaiki tingkah laku guna mencapai kesejahteraan yang lebih mumpuni.

## 2. Pengertian Konseling Individual

Konseling individual ialah kegiatan bertemunya seorang konselor dan seorang klien. Konselor berupaya untuk memberikan bantuan dalam pengembangan pribadi kliennya. Dengan harapan klien mampu mengentas permasalahan-permasalahan yang sedang ia hadapi.<sup>16</sup> Konseling individual juga dapat dimaknai sebagai suatu proses memberikan bantuan melalui kegiatan “wawancara konseling” oleh seorang ahli atau konselor kepada klien yang bersangkutan agar masalah yang bermuara dapat teratasi.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Sofyan S. Willis, *Klien Individual dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 159.

<sup>17</sup> Praitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 105.

Jadi, konseling individual merupakan upaya memberikan bantuan oleh seorang yang secara langsung kepada klien untuk memecahkan masalah klien tersebut, baik masalah pribadi maupun sosial nya. Di lingkungan sekolah, guru bimbingan konseling lah yang berperan penting dalam kegiatan ini untuk memberi bimbingan konseling kepada para siswa. Sebagaimana yang diketahui bahwa kegiatan ini dilakukan secara tatap muka langsung, maka siswa dapat lebih mudah dan terbuka untuk bercerita tentang apa saja masalah yang ia hadapi, misalnya masalah atau kendala nya dalam belajar.

### 3. Tujuan Layanan Konseling Individual

Setiap kegiatan tentu memiliki tujuan-tujuan sebagai pencapaian (*goals*) yang ingin dicapai, begitu pula dengan dilakukannya proses konseling individual. Tujuan nya ialah agar klien (siswa) mampu memahami kondisi pribadinya sendiri, lingkungan sekitarnya, problematika nya, serta kekuatan dan kelemahan diri nya sehingga ia mampu mengatasinya. Dalam kata lain, konseling individual bertujuan untuk mengentaskan permasalahan-permasalahan seorang klien. Lebih luas lagi, tujuan layanan konseling individual merujuk pada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling, berikut penjelasannya:

*Pertama*, fungsi kepemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien dapat memahami apa yang ia alami dengan mendalam dan menyeluruh, positif serta bersifat dinamis. *Kedua*, fungsi pementasan, maka layanan dikatakan dengan tujuan mengentaskan masalah-masalah yang sedang dihadapi seorang klien. Serta *ketiga*, fungsi pengembangan dan pemeliharaan,



yaitu upaya untuk mengembangkan potensi seorang individu serta memelihara akan unsur-unsur positif yang ia miliki, dan seterusnya yang seirama dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling.<sup>18</sup>

#### 4. Metode Layanan Konseling Individual

Terdapat beberapa metode dalam kegiatan layanan konseling individual yang dapat diterapkan oleh konselor kepada seorang kliennya, guna berupaya untuk mengentaskan masalah yang dihadapi klien tersebut. Setidaknya ada tiga metode konseling individual, diantaranya ialah:

- a) *Directive counseling* (konseling direktif): kegiatan konseling yang dalam prosesnya konselor adalah pihak yang berperan aktif atau paling berperan, dalam praktiknya konselor berusaha untuk mengarahkan klien, sebagaimana masalah yang ia hadapi. Selain itu konselor juga memberikan saran-saran, anjuran serta nasihat kepada kliennya.
- b) *Non-directive counseling* (konseling non-direktif): dalam praktik konseling ini, konselor tidak sepenuhnya berperan aktif dalam pembicaraan. Klien bebas untuk mengutarakan uneg-unegnya, sedangkan konselor menampung uneg-uneg tersebut, kemudian mengarahkan. Metode ini tentu saja sulit diterapkan pada klien atau siswa yang kepribadiannya tertutup yang biasanya bersifat pendiam sehingga sulit untuk diajak berbicara.

---

<sup>18</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), hlm 164.

c) *Eclective Counseling* (Konseling Eklektif): proses konseling metode ini ialah dengan menerapkan salah satu metode (direktif atau non-direktif), hal ini tentu saja sesuai dengan kebutuhan atau situasi. Penerapan jenis konseling ini dilakukan pada keadaan-keadaan tertentu, seorang konselor berusaha untuk memberikan nasihat-nasihat serta mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Dalam keadaan tertentu pula guru (konselor) memberikan peluang atau kebebasan pada klien untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja.<sup>19</sup>

### 5. Langkah-langkah Layanan Konseling Individual

Pada setiap kegiatan konseling individual tentu saja dibutuhkan keterampilan-keterampilan secara khusus, namun bukan merupakan hal yang paling utama apabila hubungan konseling individual tidak mendapatkan *rapport*. Sehingga klien merasakan proses konseling individual sebagai sesuatu perkara yang membosankan.

Tentu saja sangat dibutuhkan keterlibatan antara konselor dan klien dalam proses konseling sejak awal hingga akhir, sehingga terasa begitu bermakna dan bermanfaat. Secara umum proses konseling individual terbagi atas tiga langkah, yaitu:

- a) Langkah Awal, dimulai sejak klien menemui konselor hingga berjalannya kegiatan konseling atau sampai konselor dan klien telah menemukan penafsiran masalah dari klien tersebut, dengan

---

<sup>19</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*. Tt, hlm. 299.

dasar (isu, kepedulian atau masalah klien). Proses konseling tahap awal ini, terbagi dalam beberapa bagian yaitu:

- 1) Membangun hubungan konseling dengan kslien
  - 2) Memperjam serta mendefinisikan masalah
  - 3) Membuat penafsiran-penafsiran dan penjajakan
  - 4) Melakukan negosiasikan kontrak antara konselor dan klien
- b) Langkah Pertengahan, langkah ini disebut juga dengan langkah kerja. Terdapat beberapa bagian dalam tahap ini, yaitu:
- 1) Menjelajahi serta berusaha mengeksplorasi masalah
  - 2) Menjaga hubungan konseling agar terpelihara
  - 3) Proses konseling agar dapat berjalan sesuai kontrak
- c) Langkah Pengakiran, tahapan ini ditandai dengan beberapa hal yang dapat dinilai dari konseling yang telah dilakukan, ytaitu:
- 1) Menurunnya rasa cemas klien
  - 2) Perubahan perilaku klien yang lebih positif dan dinamis
  - 3) Adanya “rencana hidup” masa depan diikuti pula dengan program yang jelas
  - 4) Perubahan sikap yang positif, yakni dimuali dengan sigapnya seorang klien dalam mengoreksi diri serta menepiskan sikap suka menyalahkan keadaan, seperti orang tua, guru teman, keadaan-keadaan yang tidak menguntungkan dan lain sebagainya. Singkatnya, dapat

dikatakan bahwa klien telah dapat berfikir dengan lebih realistis dan lebih percaya diri.<sup>20</sup>

Mengenai manfaat konseling individual, terdapat banyak sekali manfaatnya. Berikut adalah beberapa manfaat atau kelebihan konseling individual, yaitu:

- a. Menjamin kerahasiaan, yang merupakan elemen penting dalam konseling individual. Konselor tidak seharusnya mengungkapkan informasi yang diberikan oleh kliennya kepada pihak lain
- b. Menyediakan lingkungan yang nyaman, klien dapat mengungkapkan segala sesuatu dengan nyaman sehingga konseling berjalan lancar.
- c. Fokus pada satu orang klien saja dan mengarahkan seluruh fokus dan energinya untuk merancang terapi yang paling cocok untuk kliennya.
- d. Memungkinkan fleksibilitas, karena konseling ini merupakan kegiatan sesi tatap muka.
- e. Menjamin perawatan yang komprehensif, dibandingkan dengan terapi kelompok tingkat analisis dan pengobatan bisa lebih komprehensif.
- f. Menumbuhkan hubungan dan komunikasi yang baik dengan konselor
- g. Mengurangi kemungkinan konflik pribadi dan lebih minim terjadinya penghakiman serta perawatan sesuai kenyamanan.

---

<sup>20</sup> Ofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 50.

Banyak sekali kelebihan-kelebihan konseling individual yang memungkinkan klien untuk lebih terbuka untuk mengungkapkan permasalahan yang ia alami kepada konselor dan informasi-informasi yang ia tuangkan tersebut pun bersifat rahasia (terjaga).<sup>21</sup>

## B. KELUARGA *BROKEN HOME*

Keluarga dapat diartikan kelompok yang mengembangkan keintima melalui perilaku-perilaku yang menghadirkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*). Hal tersebut berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini fokus bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.<sup>22</sup>

Keluarga ialah sekelompok kecil manusia terikat dengan hubungan darah ataupun pernikahan, dalam UU No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pengembangan keluarga, disebutkan bahwa, “Keluarga ialah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya”.

Di lingkungan keluarga tentu saja adanya keharmonisan/kehangatan dalam hubungannya. Apabila keharmonisan tersebut telah hilang, maka tidak dapat dipungkiri akan adanya keluarga yang terpisah, bercerai dan berbagai permasalahan lainnya. perihal ini dikenal dengan sebutan *broken home*.

Anak berasal dari keluarga *broken home* bukan saja yang ayah dan ibunya bercerai, melainkan dapat saja berasal dari keluarga yang tidak utuh.

<sup>21</sup>, diakses pada 16 Desember 2023.

<sup>22</sup> Sri Llestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta, Kencana, 2012), hlm. 4.

Ayah dan ibu yang tidak dapat berperan sepenuhnya, sebagaimana orang tua pada umumnya. Misalnya saja perihal ekonomi yang sulit, yang membuat seseorang harus bekerja lebih keras dan waktu yang lebih lama untuk keluarganya, hal ini pun dapat memicu timbulnya masalah-masalah dalam keluarga.

Tidak jarang pula dijumpai orang tua yang kurang memperhatikan terkait dengan psikologis anak padahal pada prinsip dasarnya anak sangat membutuhkan perhatian kasih sayang penuh dari ibu dan ayahnya. Samsul Yusuf menyebutkan beberapa ciri keluarga yang mengalami disfungsi (*broken home*), diantaranya adalah:

- a) Meninggalnya salah seorang atau kedua orang tua
- b) Orang tua yang berpisah/bercerai
- c) Hubungan dengan orang tua yang tidak harmonis
- d) Suasana keluarga yang tegang (tanpa kehangatan)
- e) Orang tua yang sangat sibuk dan jarang berada di rumah untuk keluarga
- f) Salah satu orang tua yang memiliki kelainan kepribadian atau gangguan jiwa.<sup>23</sup>

Dari keluarga *broken home* akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian dan memicu pada perilakunya yang sering salah. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan *neurtic*. Kasus keluarga ini tidak jarang ditemui di sekolah. Siswa yang berasal dari keluarga seperti ini akan

---

<sup>23</sup> Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remana Rosda Karya, 2008), hlm. 44.

sulit untuk penyesuaian diri , (misalnya siswa malas belajar, suka menyendiri, agresif, bolos sekolah dan suka menentang guru).<sup>24</sup>

### 1. Faktor penyebab Keluarga *Broken Home*

Terjadinya segala sesuatu tentu saja ada faktor pemicunya. Begitu pula halnya dengan faktor penyebab terjadinya keluarga *broken home*. Berikut ini penyebab-penyebabnya:

#### a) Kurangnya komunikasi

Kurangnya komunikasi dengan kedua orangtua antara ayah dan ibu, hal ini sering disebut sebagai faktor kesibukan. Dalam keluarga, ayah dan ibu yang bekerja dari pagi hingga sore hari. Sehingga menimbulkan kurangnya interaksi dalam keluarga (kurang komunikasi).

Kedua orang tua yang pulang hampir malam dan kelelahan, sesampainya sudah ngantuk dan tertidur. Sehingga tidak memiliki kesempatan untuk berbincang dengan anak-anaknya. Anak-anak akan menjadi tidak terurus secara psikologis. Mereka akan melakukan tindakan-tindakan yang membahayakan dan merusak dirinya, seperti bergaul dengan teman-teman yang nakal, merokok, mendekati alkohol, dan lain sebagainya. Padahal dengan adanya komunikasi atau interaksi yang maksimal antara anggota keluarga, semua hal-hal yang tak diinginkan tersebut akan dapat ditepisakan.

---

<sup>24</sup> Sofyan S Willi, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 66.

b) Sikap *Egosentrisme*

Sikap *egosentrisme* pada suami istri, sikap ini ialah salah satu pemicu terjadinya percek-cokan hingga terjadi konflik dalam keluarga. Egoisme merupakan sifat yang tidak baik (buruk), sifatnya mementingkan diri sendiri. Banyak sekali masalah yang timbul apabila seseorang memiliki sifat egois tersebut, sering kali ia enggan untuk peduli dengan keadaan orang lain dan mencari-cari cara supaya dirinya lah yang menjadi pusat perhatian pihak lain tanpa memikirkan tentang kebersamaan.

c) Masalah Ekonomi

Faktor tidak cukupan jelas sekali menjadi masalah yang serius bagi kehidupan keluarga. Apabila suami istri yang belum “dewasa” dalam menyikapi hal ini, maka akan sering terjadi pertengkaran antara keduanya. Banyak permintaan di luar kesanggupan, bernafsu untuk memiliki barang-barang yang harganya tinggi dan sebagainya. Posisi suami yang tidak sanggup memenuhi kebutuhan dan tuntutan keluarga tersebutlah yang akhirnya menimbulkan konflik yang serius, sehingga tidak jarang pula terjadinya perceraian.

d) Masalah Kesibukan

Kesibukan bukan lagi sebuah kata yang jarang didengar dpada masyarakat modern sekarang ini. Dalam hal ini kesibukan terfokus pada kegiatan mencari materi berbentuk harta/uang. Apabila telah menjadi orang kaya atau memiliki jabatan yang tinggi maka dinilai



sebagai suatu kesuksesan atau keberhasilan. Apabila terdapat orang yang gagal dalam hal ekonomi (keuangan), maka akan mengalami frustrasi (kecewa berat), tidak jarang pula melakukan hal-hal yang berbahaya bagi dirinya sendiri bahkan orang lain.

e) Masalah Pendidikan

Pendidikan merupakan perihal yang begitu penting dalam membangun sebuah keluarga, dengan adanya pendidikan yang memadai maka, wawasan terkait kehidupan berkeluarga akan dapat dipahami oleh pasangan suami istri. Sering kali oleh sebab pendidikan yang rendah menyebabkan timbulnya krisis dalam keluarga atau tidak mampu memahami tentang liku-liku dalam keluarganya.

Akibat daripada rendahnya pendidikan atau pengetahuan tersebut, ialah sering terjadinya pertengkaran suami istri yang bahkan berakibat fatal yaitu bercerai. Apabila sebuah keluarga didasari dengan pendidikan agama yang memadai, maka sangat mungkin sekali kelemahan pada hal pendidikan bidang lain dapat diatasi. Karena suami istri akan memelihara nafsunya masing-masing, sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam sebuah keluarga.

f) Masalah Perselingkuhan

Problematika pada hal ini sering kali ditemui pada berbagai media informasi. Perselingkuhan merupakan hal yang sangat buruk

dan rumit untuk dikaji, ada beberapa penyebab terjadinya masalah perselingkuhan tersebut di antaranya ialah:

1. Telah hilangnya hubungan kemesraan atau cinta kasih pada suami istri, hal ini dapat saja terjadi berhubungan dengan ketidakpuasan dalam seks, ketidaktertarikan pada pasangan (fisik yang tidak terurus), rasa cemburu pribadi mauun karena hasutan pihak lain.
2. Timbulnya tekanan dari pihak ketiga, misalnya oleh mertua, saudara lainnya, tetangga, rekan kerja dan sebagainya dalam hal ekonomi.
3. Kesibukan masing-masing yang tidak dapat ditur dengan baik, sehingga terkesan bahwa kehidupan dalam kegiatan masing-masing tersebut lebih dapat memberikan kenyamanan daripada keluarga.<sup>25</sup>

## **2. Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Anak**

Dampak daripada keluarga *broken home* tentu saja mengarah pada hal-hal yang tidak baik (tidak diinginkan). Dampak tersebut akan sangat besar pengaruhnya terhadap anak, misalnya dalam hal motivasi belajar nya. Berikut ini beberapa masalah yang sering timbul:

### **a. Permasalahan Akademik**

Seorang anak yang berasal dari keluarga *broken home* akan mengalami beberapa masalah dalam bidang akademik nya dang sangat

---

<sup>25</sup> Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 44.

berferek terhadap hasil belajarnya. Anak-anak tersebut cenderung malas belajar dan tidak adanya semangat yang tinggi untuk menempuh pendidikan sebagaimana mestinya. Sehingga dapat dipastikan bahwa hal ini menjadi penghambat bagi seorang anak dalam memperoleh prestasi di lingkungan pendidikan.

b. Permasalahan Terhadap Kebiasaan anak

Anak korban *broken home* dapat berakibat pada kebiasaan atau perilaku yang kasar, bersikap acuh tak acuh, kerap memberontak atau tidak patuh. Bahkan tidak dapat menjaga dirinya agar tidak terjerumus pada kegiatan-kegiatan terlarang, seperti mendekati minuman keras, mengonsumsi benda terlarang, terjeranya dalam perjudian dan sebagainya. Memang tidak seluruhnya anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang bermasalah akan terjerumus pada perilaku negatif sebagaimana tersebut di atas. Namun karena faktor kekurangan kasih dan sayang, serta tidak adanya pengawasan oleh orang tua. Kemudian anak-anak akan merasakan frustrasi berat dan mencoba untuk bertindak secara tidak wajar atau yang menyalahi tersebut.

c. Permasalahan Seksual

Seorang anak yang terkena imbas daripada masalah keluarga ini, tak dapat di pungkiri bahwa akan berindikasi untuk terjerumus pada masalah seksual. Anak-anak ini ialah mereka yang kekurangan akan kasih sayang dan perhatian dari keluarganya yang seharusnya menjadi tempat ia bernaung. Sehingga dapat saja anak-anak tersebut mencoba

menutupi keresahan di hatinya dengan mencoba hal-hal yang negatif (melampiaskan nafsu nya), yang tentunya menjadi problematika yang besar.

#### d. Permasalahan Spiritual

Persoalan ini merupakan hal yang paling ditakutkan jika hal ini terjadi pada anak. Karena menyangkut dengan hubungan anak dengan Tuhan. Masalah-masalah keagamaan akan menjadi rentang terjadi pada dirinya.

Adapun dampak psikologis yang dapat saja terjadi pada seorang anak yang menjadi korban *broken home* diantaranya ialah:

- a) Rendahnya iman anak
- b) Kurangnya rasa kasih sayang
- c) Seorang anak akan dalam bergaul (bersosial)
- d) Terbesitnya rasa benci terhadap orang tua
- e) Akan terjadinya (seolah-olah) bisu pada diri sang anak
- f) Anak akan sering meberontak
- g) Rasa ceemasnya yang tinggi
- h) Kurangnya keteguhan dalam berprinsip
- i) Sering kali merasa putus asa dalam hidup, dan
- j) Rentan berperilaku kasar.<sup>26</sup>

Seorang anak yang menjadi korban dari keluarga *broken home* akan berdampak terhadap motivasi belajarnya, sehingga pencapaian (hasil) belajar

---

<sup>26</sup> Hardiansyah, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Akibat *Broken Home* di SDN Kadisobo 3 Sleman", Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2022), hlm. 52-53.

tersebut juga tentunya akan meturun. Pada penelitian yang dilakukan oleh Roy Novianto di SMA Santun Untan Pontianak juga disebutkan bahwa, permasalahan keluarga *broken home* berdampak pada rendahnya minat (motivasi) belajar beberapa siswa, walaupun tidak seluruhnya atau juga ada yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar yang rendah atau kurang keaktifan akan berdampak pada ketidaktuntasan dalam belajar.<sup>27</sup>

### C. KONSEP MOTIVASI BELAJAR

#### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan dan usaha-usaha tertentu. Orang yang bersangkutan akan tergerak untuk melakukan tindakan tersebut karena keinginan dalam mencapai tujuan yang dikehendaki, sehingga mendapatkan rasa puas dengan usahanya tersebut.<sup>28</sup>

Motivasi pada seseorang didorong oleh sebuah kekuatan dari dalam diri. Dorongan tersebutlah yang dinamakan dengan motivasi, motivasi bukanlah perihal yang dapat diamati akan tetapi keberadaanya dapat disimpulkan oleh sebab sesuatu yang dapat disaksikan.<sup>29</sup>

Motivasi merupakan hal yang sangat penting ada, karena akan menentukan hasil yang didapatkan dalam suatu kegiatan, termasuk di dalamnya motivasi untuk belajar. Bila tidak ada motivasi, maka dapat dipastikan pencapaian tersebut jauh

---

<sup>27</sup> Roy Novianto, dkk, “Analisis Dampak *Broken home* Terhadap Minat Belajar Siswa SMA Santun Untan Pontianak”, Skripsi, UNTAN Pontianak.

<sup>28</sup> W. J. S . Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 786.

<sup>29</sup> Mukhtar Bukhari, *Teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1984), hlm. 252.

dari pada harapan yang diimpikan. Pada siswa, seberapa besar motivasi belajar yang ia miliki akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku kesehariannya.<sup>30</sup>

Motivasi belajar dapat timbul karna faktor intrinsik (dari dalam diri), yaitu dengan adanya dorongan atau keinginan tentang kebutuhan belajar, adanya harapan dan cita-cita. Faktor selanjutnya yaitu yang berasal dari luar atau disebut faktor ekstrinsik, faktor ini dapat saja berupa penghargaan, lingkungan belajar yang mendukung (menyenangkan), dan proses belajar yang tidak monoton atau menarik. Sehingga dapat mencapai keberhasilan siswa dalam belajar. Guru merupakan salah satu motivator yang sangat berpengaruh terhadap siswa-siswanya. Keberadaan guru yang profesional sangat dibutuhkan dalam menggiatkan anak agar semakin termotivasi untuk belajar.<sup>31</sup>

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar ialah dorongan dari dalam diri seorang siswa atau dapat pula dari lingkungannya, yang mampu meningkatkan keinginannya untuk melakukan yang lebih baik dari sebelumnya, dengan harapan dapat mencapai keberhasilan dan kesuksesan.

Menurut Abraham Maslow (Teori Haerarki) bahwa kebutuhan manusia itu tertata dari suatu haerarki (susunan), sebagaimana yang dikutip oleh Zebua, diantaranya adalah:

- a) Kebutuhan fisiologi, meliputi kebutuhan akan fisik seorang individu (misalnya haus dan lapar).

---

<sup>30</sup> Siti Suprihatin, "Upaya Guru dalam meningkatkan Motivasi Belajar Siswa *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, No. 1, Vol., 3, (2015), hlm. 74.

<sup>31</sup> Sumadi Suyabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), hlm. 70.

- b) Kebutuhan rasa keamanan dan keselamatan, hal ini meliputi bahwa manusia membutuhkan adanya keamanan, ketergantungan, adanya rasa takut, stabilitas, serta adanya rasa cemas.
- c) Kebutuhan sosial, bahwasanya manusia itu membutuhkan adanya rasa kasih sayang dan rasa cinta serta rasa dimiliki.
- d) Kebutuhan sosial, manusia membutuhkan adanya sebuah penghargaan atau pengakuan dari pihak lain.
- e) Kebutuhan aktualisasi diri, dengan posisi paling atas berdasarkan pada teori ini. lebih dalam lagi, Maslow menjelaskan aktualisasi merupakan keinginan untuk menjadi diri sendiri.<sup>32</sup>

## 2. Urgensi Motivasi Belajar

Hasil atau keberhasilan dalam belajar seorang siswa merupakan salah satu indikator yang dapat diukur tentang seberapa termotivasi dirinya dalam belajar. Pada penelitian yang ditulis oleh Rike Andriani dan Rasto menjelaskan bahwa, adanya peningkatan pada hasil belajar siswa yang diikuti oleh motivasi belajar siswa yang meningkat,<sup>33</sup> hal ini berarti bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki maka hasil yang didapatkan pun semakin baik.

Selanjutnya terkait dengan urgensi atau pentingnya motivasi belajar sebagaimana yang disebutkan oleh Emda Wanarsih, bahwasanya motivasi belajar sangatlah penting bagi siswa, diantaranya ialah:

---

<sup>32</sup> Try Gunawan Zebua, "Teori Motivasi Abraham H. Maslow dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Matematika", *Jurnal Pendidikan Matematika*, No. 1(2021), Vol, hlm. 3.

<sup>33</sup> Rike Andriani dan Rasto, "Motivasi Belajar Sebagai Dterminan Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, No., 1, Vol., 4, (2019), hlm. 80-89.

- a) Kegiatan pembelajaran yang terarah
- b) Meningkatkan semangat siswa dalam kegiatan belajar
- c) Memberikan informasi tentang *power* “kekuatan” usaha dalam belajar
- d) Menjelaskan posisi pada awal belajar, proses, hingga hasil akhir pembelajaran.
- e) Memberikan informasi terkait adanya proses dalam belajar dan selanjutnya bekerja yang memiliki korelasi.<sup>34</sup>

Sangat penting adanya motivasi dalam belajar pada diri seorang siswa, dan motivasi tersebut begitu berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Apabila berkurang atau tidak adanya motivasi dalam belajar, maka siswa akan sulit untuk dapat untuk menyesuaikan dirinya dengan kegiatan belajar dan hasil belajar yang cenderung menurun/buruk.

### **3. Fungsi dan Peran Motivasi Belajar**

Sebagaimana yang diketahui bahwa motivasi belajar sangatlah diperlukan bagi seorang siswa, sehingga mampu membangkitkan keinginan siswa yang tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar yang optimal. Terdapat tiga fungsi motivasi dalam hal ini, yaitu: Untuk mendorong siswa “melakukan” atau sebagai penggerak.

- a) Menentukan arah ada arah yang dikehendaki, dengan begitu motivasi mampu memberikan arah dan apa yang harus dilakukan sesuai dengan tujuan awal.

---

<sup>34</sup> Amna Emda, :Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Belajar”, *Lantanida Journal*, No. 2, Vol., 4, (2017), hlm. 77.



- b) Menyeleksi tindakan-tindakan yang akan diambil dan yang harus dihindari atau ditinggalkan, guna mencapai tujuan dengan optimal.<sup>35</sup>

Dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan penggerak perilaku seorang siswa untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Semakin tinggi suatu tujuan yang ingin dicapai, maka semakin besar pula motivasi yang diperlukan, dengan adanya motivasi yang besar akan semakin kuat dalam menggapai tujuan yang direncanakan.<sup>36</sup>

Selain adanya fungsi motivasi belajar, juga dikenal adanya peran motivasi dalam belajar. Ada beberapa peran motivasi dalam belajar yang dibagi menjadi beberapa bagian, sebagai dasar dalam mengelola dan menjadikan siswa bersemangat untuk belajar, peran tersebut ialah:

- a) Peran motivasi dalam penguatan belajar. Motivasi dapat menjadi penguat seseorang dalam belajar, apabila siswa tersebut benar-benar memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi yang dimiliki dapat menentukan berbagai macam perihal di lingkungan yang dapat memperkuat kegiatan belajar.
- b) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Sangat erat kaitannya peran ini dengan belajar, seseorang akan tertarik untuk belajar ketika ia mengetahui dengan jelas tujuan daripada apa yang ia pelajari dan saat ia telah dapat merasakan manfaatnya.

---

<sup>35</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 62.

<sup>36</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan...*, hlm. 65.

- c) Motivasi menentukan kekuatan belajar. Seseorang yang termotivasi untuk belajar, akan senantiasa berusaha untuk belajar dengan baik dan tekun dengan harapan dapat memperoleh hasil yang baik pula.<sup>37</sup>

Koeswara menyatakan bahwasanya dalam disiplin ilmu psikologi motivasi ialah suatu konsep yang diperuntukkan dalam menerangkan tentang kekuatan-keuatan yang ada dan bekerja pada seseorang. Kemudian menjadi penggerak dan pengarah tingkah laku seseorang. Dalam menyusun teori mengenai motivasi, para teoritikus mengkategorikan dalam tiga pendekatan utama (pendekatan biologis, pendekatan behavioristik serta pendekatan kognitif).<sup>38</sup>

#### 4. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Terdapat dua jenis motivasi dalam belajar, yaitu motivasi yang tidak membutuhkan rangsangan dari luar dan yang membutuhkan rangsangan dari luar atau dikenal dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, berikut ini penjelasan lebih lanjut terkait keduanya:

- a. Motivasi Intrinsik, merupakan motivasi-motivasi yang aktif atau berfungsinya tidak perlu adanya rangsangan dari luar. Hal ini dikarekan dalam diri setiap orang telah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>39</sup> Para siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan mempunyai tujuan untuk menjadi bagian daripada orang yang terdidik, berpengetahuan yang luas dan memiliki keahlian dalam bidang tertentu.

<sup>37</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 29.

<sup>38</sup> Koeswar, *Motivasi Teori dan Penelitian*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1995), hlm. 1-2.

<sup>39</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), hlm. 88.

Satu-satunya cara agar tercapai apa yang diinginkan tersebut ialah dengan belajar.

- b. Motivasi Ekstrinsik, ialah motivasi-motivasi yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ini juga dapat dikatakan bentuk motivasi yang di dalamnya, aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Akan tetapi bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak penting. Karena kemungkinan besar keadaan siswa ialah dinamis atau berubah-ubah dan juga mungkin karena komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.<sup>40</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi timbul berdasarkan kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan lainnya.

##### **5. Ciri-Ciri Siswa Yang Memiliki Motivasi Belajar**

Siswa-siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat diketahui berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a. Tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas serta mampu belajar dengan tuntas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan dan tidak cepat putus asa.

<sup>40</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 245.

<sup>41</sup> Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 83.

- c. Mampu berprestasi dengan baik dengan dorongan yang ada dalam dirinya dan tidak membuat siswa tersebut cepat puas dengan pencapaian yang telah didapati.
- d. Lebih senang bekerja secara mandiri untuk mengatasi persoalan dalam belajar.
- e. Siswa memiliki keinginan melakukan tugas-tugas yang lebih menantang dan senang memecahkan soal-soal baru.
- f. Siswa memiliki keyakinan yang teguh pada hal-hal yang sudah ia yakini.

Melihat ciri-ciri di atas diketahui bahwa siswa-siswa yang mempunyai motivasi belajar, memiliki beberapa indikator yang dapat dilihat secara nyata, yaitu:

- a. Memiliki keinginan untuk belajar
- b. Senang mengikuti pelajaran
- c. Memiliki keinginan untuk mencapai prestasi tinggi
- d. Ketekunan dalam mengerjakan tugas-tugas
- e. Lebih senang memecahkan suatu masalah
- f. Adanya perhatian terhadap apa yang dipelajari dan mau bertanya.

Para siswa yang menjadi korban *broken home* sulit untuk menggapai seluruh ciri-ciri yang tersebut di atas. Perihal tersebut ialah karena siswa tidak mendapatkan perhatian penuh dan permasalahan-permasalahan yang terus membebani pikirannya.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang merupakan suatu pendekatan penelitian untuk memahami fenomena yang diamati di lokasi penelitian.<sup>42</sup> Ridwan menjelaskan data pada penelitian kualitatif ialah data yang berhubungan dengan kategori dan karakteristik dalam bentuk pernyataan.<sup>43</sup> Pada penelitian ini digunakan metode yang bersifat deskriptif analisis, yakni metode yang bertujuan untuk fokus pada pembahasan dan pemecahan masalah yang aktual (terkini), dengan mengumpulkan dan menganalisis data secara objektif.<sup>44</sup>

Menggunakan metode yang bersifat deskriptif analisis ini karena: *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif akan lebih mudah apabila terdapat kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. *Ketiga*, metode ini dianggap lebih peka dan mudah dalam menyesuaikan dengan *setting*. Adapun perolehan data dilakukan secara langsung atau turun lapangan disebut dengan metode *field research* (penelitian lapangan).<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Edisi Revisi*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 6.

<sup>43</sup> Ridwan, *Dasar-Dasar Statiska*, (Bandung : Alfabeta, 2003), hlm. 6.

<sup>44</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 6.

<sup>45</sup> Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), hllm. 6.

## **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **1. Lokasi penelitian**

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 4 Banda Aceh yang terdapat di Peunayong, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Peneliti tertarik melakukan penelitian pada SMP Negeri 4 Banda Aceh karena sesuai dengan pengamatan peneliti pada SMP Negeri 4 Banda Aceh terdapat siswa *broken home* yang bermasalah dengan motivasi belajarnya yang sangat rendah. Oleh karena hal itulah peneliti tertarik meneliti di lokasi tersebut.

### **2. Informan penelitian**

Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Adapun teknik penentuan informasi dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pada tujuan tertentu, informan yang dipilih ialah yang benar-benar memiliki kriteria sampel. Adapun yang menjadi kriteria sampel dalam penelitian ini ialah siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang memiliki masalah-masalah dan berdampak pada motivasi belajarnya. Jumlah subjek dalam penelitian ini ada 3 yaitu: 1 orang siswa *broken home*, 1 orang guru bk, 1 orang teman sebaya.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah langkah yang paling strategis dalam sebuah kegiatan penelitian. Apabila tidak mengetahui teknik dalam pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang diperlukan sebagaimana standar yang ditetapkan.<sup>46</sup> Adapun dalam penelitian ini terdapat 2 teknik pengumpulan data, yaitu:

#### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian dengan tujuan untuk mengamati dari dekat kegiatan yang dilakukan yang bersangkutan dengan objek penelitian. Observasi bertujuan memperoleh data secara langsung dengan turun lapangan dengan begitu data akan terperoleh saat melihat langsung kejadian-kejadian di lapangan tentang penerapan konseling individual terhadap siswa broken home untuk meningkatkan motivasi belajar pada SMP Negeri 4 Banda Aceh.

#### 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara intraksi secara lisan antar individu dengan individu dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terhadap guru bimbingan konseling, teman sebaya dan siswa broken home pada siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh.

---

<sup>46</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*...., hlm 63.

#### D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan dalam proses pengumpulan data, dengan maksud agar pekerjaan menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lengkap, cermat serta sistematis sehingga memudahkan dalam tahap pengolahan data.<sup>47</sup> Pada penelitian kualitatif, instrumen bertanya terkait dengan informasi yang akan diteliti dan meminta data, dalam penelitian kualitatif menggunakan alat-alat bantu dalam mengumpulkan data, seperti tape recorder, video dan kamera. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah untuk diolah.<sup>48</sup>

Adapun instrumen-instrumen dalam penelitian ini ialah:

1. *The researcher is the key instrument*, yang artikan bahwa peneliti adalah kunci dalam penelitian kualitatif.
2. pedoman wawancara, dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif maka wawancara adalah instrumen yang paling penting dalam usaha untuk mendapatkan informasi.
3. Alat rekaman dan kamera, sebagai alat untuk menyimpan data yang didapatkan.
4. Buku catatan, berguna untuk mencatat hasil penelitian yang dianggap penting.

---

<sup>47</sup> Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), hlm. 76.

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metodse Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 123.



## E. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah kegiatan mencari dan menyusun data secara sistematis yang telah diperoleh. Dilakukan dengan cara mengorganisasikan data-data tersebut dalam bentuk kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih data penting yang akan dipelajari lebih lanjut, serta membuat kesimpulan. Sehingga akan mudah dipahami oleh diri sendiri dan pihak lain.<sup>49</sup>

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Hubberman yang terdiri dari tiga bagian hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan ini saling terjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data.<sup>50</sup> Berikut penjelasan ketiga teknik analisis data tersebut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*), merupakan langkah yang dilakukan adalah membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menelaah seluruh data yang telah dihimpun dari lapangan sehingga dapat ditemukan hal-hal yang pokok dari objek penelitian. Kegiatan lain yang dilakukan adalah menelaah seluruh data yang telah dihimpun dari lapangan sehingga dapat di temukan hal-hal

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 334.

<sup>50</sup> Miles, Methew. B. And Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Universitas Indonesia: UI-Press). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 21.

yang pokok dari objek penelitian. Kegiatan lain yang dilakukan adalah mengumpulkan data atau informasi dari hasil observasi, hasil pengumpulan dokumentasi dan mencari inti atau pelaksanaan penerapan konseling individual pada siswa *broken home* untuk meningkatkan motivasi belajar di SMP Negeri 4 Banda Aceh.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami, proses *display* data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari kelompok data yang diperoleh agar mudah di baca. Dengan adanya display data maka penelitian dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam penelitian, dan dapat membuar rangkuman temuan penelitian secara sistematis terhadap pelaksanaan layanan konseling individual terhadap anak *broken home* untuk meningkatkan motivasi belajar belajar di SMP Negeri 4 Banda Aceh.

## 3. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing/Verification*)

Pada tahap ini dilakukan penyajian kesimpulan yang telah diambil dengan data perbandingan dari teori yang benar-benar tepat dan cermat. Dengan demikian hasil pengujian yang seperti ini dapat dianalisis dengan mengambil suatu kesimpulan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a) Menguji kesimpulan yang telah diambil dengan membandingkan dengan teori-teori yang relevan.

- b) Melakukan proses pengecekan mulai dari penelitian awal, observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi yang pada akhirnya dibuatkan kesimpulan dan dilaporkan sebagai hasil penelitian.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Banda Aceh. Sekolah ini dibangun pada tahun 1955 oleh orang dari keturunan Tionghoa bernama Piyoungyang. Namun sekolah ini diserahkan kepada Pemerintahan Kota Banda Aceh pada tahun 1962 serta dinegerikan pada tanggal 1 Juli 1964. SMPN 4 Banda Aceh juga tidak luput daripada kejadian tsunami Aceh pada 2004 silam, seiring berjalan waktu sekolah ini kembali aktif sejak tahun 2005-2006.

Secara geografis, letak sekolah ini sangat strategis yakni terletak di pusat keramaian kota Banda Aceh. Dapat dikatakan bahwa lokasi ini adalah tempat yang paling ramai dari populasi penduduk, yaitu di “pusat perbelanjaan” yang dikenal dengan nama “pasar Peunayong”. Sebagian besar penduduk setempat adalah pedagang, walaupun letak sekolah ini di tengah hiruk-pikuk perbelanjaan, namun dengan segala kualitas serta fasilitas yang dimiliki sekolah ini menjadi salah satu SMP favorit hingga kini.

Sebagaimana pada sekolah-sekolah pada umumnya, SMPN 4 Banda Aceh tentunya juga memiliki visi dan misi tertentu. Visi dan misi tersebut tentu menjadi acuan penting dalam upaya meningkatkan taraf pendidikan di sekolah. Adapun substansi visi misi tersebut adalah:

## a) Visi:

Terwujudnya sistem pendidikan nasional unggul dalam mutu belajar yang berwawasan lingkungan bersih dan bernuansa Islami

## b) Misi:

1. Daya saing sumber daya manusia secara nasional
2. Mengaplikasikan menumbuh kembangkan iman dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari
3. Mewujudkan buku saku kurikulum sekolah
4. Mewujudkan silabus semua mata pelajaran dan untuk semua jenjang kelas
5. Mewujudkan RPP semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan jenjang atau kelas
6. Meningkatkan proses belajar mengajar (PBM) secara efektif
7. Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan mutakhir
8. Mewujudkan pengelolaan manajemen pendidikan yang berstandar nasional
9. Mewujudkan standar penilaian dengan standar nasional akurat, valid dan realibel
10. Mewujudkan partisipasi masyarakat secara optimal hingga terpenuhinya standar pembiayaan.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Dokumentasi di SMP N 4 Banda Aceh , Pada 28 Juli 2023.

Hingga kini visi dan misi yang dinamis tersebut mampu menjadikan sekolah ini lebih berkembang demi mewujudkan kecerdasan bangsa. Lebih rinci terkait dengan profil SMP Negeri 4 Banda Aceh tertuang dalam tabel-tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Identitas Sekolah SMPN 4 Banda Aceh

No.	Profil	Keterangan
1	Nama Sekolah	SMPN 4 Banda Aceh
2	Alamat Sekolah	Jl. HT. Daudsyah No. 24, Peunayong, Kec. Kuta Alam Kota Banda Aceh
3	Provinsi	Aceh
4	Tanggal SK Pendirian	1964-07-01
5	SK Pendirian Sekolah	1080/SK/B/III/1964
6	NPSN	10105410
7	Email	<a href="mailto:smpn-4bandaaceh@gmail.com">smpn-4bandaaceh@gmail.com</a>
8	Website	<a href="http://www.ssc@smpn4bna.sch.id/">http://www.ssc@smpn4bna.sch.id/</a>
9	Kode Pos	23122
10	Akreditasi	A
11	Kurikulum	2013

Tabel 4.2. Struktur Organisasi SMPN 4 Banda Aceh

No.	Nama	Jabatan
1.	Fitri Yenni, S. Pd. I.	Kepala Sekolah
2.	Dra. Mayanti	Kepala Tata Usaha
3.	Mahdi	Bendahara Rutin/Bos
4.	Mahdi	Staf Tu/Bhr Brang
5.	Toufiq Hidayat	Operator Dapodik
6.	RahMRani, SE.	Operator Sekolah
7.	Anty Syartina, A. Md.	Petugas Pustaka

Tabel 4.3. Data Jumlah Guru SMPN 4 Banda Aceh

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Guru Laki-laki	5 Guru
2.	Guru Perempuan	23 Guru

<b>Jumlah Total:</b>	<b>28 Guru</b>
----------------------	----------------

Tabel 4.4. Data Jumlah Siswa SMPN 4 Banda Aceh

No.	Kelas	Siswa Laki-laki	Siswa Perempuan	Jumlah
1	VII	78 Siswa	80 Siswa	158 Siswa
2	VIII	83 Siswa	76 Siswa	159 Siswa
3	IX	81 Siswa	69 Siswa	150 Siswa
<b>Jumlah Total:</b>				<b>467 Siswa</b>

SMPN 4 Banda Aceh merupakan sekolah yang asri dan bersih, terasa begitu nyaman berada di dalamnya. Ruangan dan taman tertata dengan sangat rapi serta fasilitas yang lengkap. Siswa di sekolah ini tergolong ramai, yakni mencapai pada angka 467 siswa yang diasuh oleh 28 orang guru. Visi dan misi sekolah yang dinamis dan mengikuti perkembangan dunia pendidikan, mampu mempertahankan nama sekolah ini sebagai salah satu sekolah favorit.

Latar belakang siswa yang menimba ilmu di sini pun beragam, ada yang berasal dari kalangan menengah ke atas dan bawah, dari keluarga yang harmonis dan keluarga kurang harmonis. Berdasarkan pengalaman lapangan dan wawancara diketahui bahwa terdapat siswa *broken home* di sekolah ini, dengan berbagai permasalahan yang pernah dihadapi. Hal tersebut akan dituangkan dalam pemaparan pada bagian selanjutnya dalam tulisan ilmiah ini.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Masalah-masalah individu pada siswa *broken home* di SMPN 4 Banda Aceh**

Masalah-masalah yang dialami oleh siswa korban *broken home* di SMPN 4 Banda Aceh umumnya sama dengan yang dialami oleh siswa korban *broken home* di sekolah lainnya. masalah yang paling rentang terjadi adalah pada bidang akademik seperti kurangnya motivasi dalam belajar, sehingga mendapatkan nilai yang tidak memuaskan serta menyangkut dengan masalah psikologi pada siswa.

Maka peneliti mengelompokkan beberapa masalah-masalah individu yang dialami oleh siswa *broken home* di SMPN 4 Banda Aceh. Sebelum lebih jauh melangkah pada penjelasan hasil dan pembahasan penelitian, perlu kiranya peneliti sampaikan bahwa sepengetahuan peneliti berdasarkan observasi langsung bahwa terdapat satu orang siswa *broken home* di SMPN 4 Banda Aceh. Peneliti juga sudah pernah berinteraksi langsung dengan korban yang berinisial (MR) dan guru BK yang membimbingnya (NA).

Diketahui bahwa MR berjenis kelamin perempuan dan kini duduk di bangku kelas IX, dalam artian bahwa MR adalah siswa yang akan lulus dalam waktu dekat dari sekolah ini. MR kini tinggal bersama ibu dan keluarga kakak kandungnya, namun sepintas lalu peneliti dapatkan informasi bahwa dalam rumah yang ia tinggali sekarang juga sering terjadinya pertengkaran (tidak harmonis). Dengan kata lain, hal serupa berupa percek-cokan dalam keluarga tidak hanya ia dapati saat ibu dan ayah nya masih bersama.

Namun, dalam pemaparan selanjutnya terkait dengan masalah-masalah yang terjadi pada siswa *broken home* juga akan dituangkan secara lebih luas. Dalam arti kata, masalah-masalah yang pernah terjadi pada siswa-siswa *broken* di SMPN 4 Banda Aceh. Berikut ini penjelasan secara runtun atau kombinasi dari pada hasil observasi dan hasil wawancara dengan narasumber.



### a. Motivasi Belajar Berkurang

Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul pada diri seorang siswa dalam belajar, ia menyukai pelajaran dan berusaha keras untuk meningkatkan nilai akademiknya. Dorongan ini dapat timbul dari dalam dan luar diri seorang siswa. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dengan berbagai macam permasalahan yang di hadapi oleh seorang siswa korban *broken home* menjadikan motivasi belajarnya berkurang. Hal tersebut dibenarkan oleh NA, sebagai guru bimbingan konseling di SMPN 4 Banda Aceh. Sebagaimana yang penulis kutip dari hasil wawancara dengan yang bersangkutan:

*“Masalah-masalah tersebut sudah pasti berdampak pada minat belajar siswa. Apalagi jika anak belum bisa menerima keadaan keluarganya, terlebih lagi jika jika sang ibu tidak peduli dengan kondisi anak.”<sup>52</sup>*

Dalam permasalahan akademik, kurangnya motivasi seorang siswa dalam belajar tentunya menjadi pengacu utama terhadap turunnya potensi siswa secara akademik. Hal ini disebabkan oleh dorongan eksternal (keluarga) terhadap pendidikan anak kurang terlebih lagi, jika kurangnya perhatian seorang ibu.

NA menambahkan bahwa anak-anak korban *broken home* tersebut akan menjadi malas ke sekolah, jika pun masuk kelas konsentrasi anak juga tidak stabil. Sebagaimana pemaparan dalam hasil wawancara di bawah ini:

*“Maka otomatis, progres belajar siswa akan menurun karena ia akan malas ke sekolah. Konsentrasi belajarnya juga kurang dan siswa tersebut sibuk dengan pikirannya sendiri”<sup>53</sup>*

<sup>52</sup> Wawancara dengan NA, Guru BK SMP N 4 Banda Aceh, Pada 28 Juli 2023.

Pernyataan-pernyataan tersebut dibenarkan oleh salah satu siswa *broken home*. Peneliti pun melakukan wawancara terkait dengan MR sekilas didapatkan informasi bahwa ia merupakan salah seorang anak yang berasal dari keluarga yang orang tua nya berpisah hidup (bercerai). Hal ini telah terjadi sejak MR masih duduk di bangku kelas 2 SD. Sebagaimana dalam wawancara dengan MR, di bawah ini:

*“Dalam keluarga saya, sering terjadi pertengkaran antara ibu dan ayah. Hingga akhirnya memutuskan untuk bercerai yang telah terjadi sejak saya masih duduk di bangku kelas 2 SD. Masalah tersebut menjadikan saya kadang-kadang terbawa dalam arus pikiran, yang menjadi penghambat bagi saya dalam belajar. Namun sering nya, saya sering berpura-pura lupa dengan masalah yang saya alami tersebut, tapi nanti timbul lagi kak”.*<sup>54</sup>

Perceraian ibu dan ayah merupakan hal yang paling ditakuti oleh anak, perhatian akan terpecah dan tidak seimbang lagi. Dengan keadaan keluarga yang tidak lengkap itu, menjadikan MR terbawa dalam dunia akademik nya. Sering terpintas dalam benak sehingga konsentrasinya terganggu.

Berdasarkan pada hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menurun nya motivasi seorang siswa dalam belajar dapat saja disebabkan oleh masalah *broken home*. Para korban akan mengalami penurunan dalam keinginannya untuk belajar sebagaimana siswa pada umumnya.

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan NA, Guru BK SMPN 4 Banda Aceh, Pada 28 Juli 2023.

<sup>54</sup> Wawancara dengan MY, Siswa *Broken Home* SMPN 4 Banda Aceh, Pada 28 Juli 2023.

## b. Masalah Psikologis Siswa

Emosional yang tidak terkontrol dengan baik ialah salah satu efek daripada psikologis siswa yang terganggu. Hal ini pun dapat tercerminkan dari kebiasaan-kebiasaan siswa bersangkutan. Dalam penelitian ini, setidaknya ditemukan 3 hal yang menjadi masalah secara psikologis pada siswa *broken home*, di antaranya adalah sulit bersosialisasi, mudah marah dan sedih serta penampilan yang tidak tertata. Berikut ini penjelasan lebih lanjut:

### 1. Sulit Bersosialisasi

Selama peneliti di lapangan juga sering berinteraksi dengan MR, kesan pertama yang peneliti temui bahwa MR merupakan salah satu siswa yang dapat dikatakan acuh tak acuh dengan orang baru (saat itu peneliti sebagai salah satu guru PPL di sekolah setempat). Pada pertemuan selanjutnya peneliti memanggil MR untuk berkomunikasi secara langsung ke ruang BK. Setelah melakukan pendekatan, diketahui bahwa MR adalah salah satu siswa korban *broken home*.

Hal ini didukung oleh pernyataan dari NA, sebagai guru BK yang telah sering menghadapi siswa *broken home* di SMPN 4 Banda Aceh:

*“Untuk masalah secara psikologis itu, seringkali sangat terlihat pada siswa perempuan. Mereka sulit untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan”*.<sup>55</sup>

Diketahui bahwa perihal sulit dalam bergaul dengan guru atau teman sebaya, memang rata-rata terjadi pada siswa *broken home*. Namun sangat dapat dilihat pada perubahan tingkah laku siswa perempuan, jika siswa laki-laki lebih bisa menyembunyikannya.

<sup>55</sup> Wawancara dengan NA, Guru BK SMPN 4 Banda Aceh, Pada 28 Juli 2023.

## 1. Mudah Marah dan Sedih

Emosi yang tidak terkontrol tentunya disebabkan oleh banyak sebab, misalnya dalam masalah keluarga yang tidak harmonis. Siswa korban *broken home* akan lebih mudah marah dan bersedih hati, yang juga terbawa dalam lingkungan sekolah. Kedua hal ini senada dengan penyampaian NA sebagai guru BK di SMPN 4 Banda Aceh, sebagaimana dalam hasil wawancara di bawah ini:

*“Siswa kita yang mengalami masalah broken home juga mudah marah dan mudah sedih. Malah ada kita temui di dalam kelas, siswa ini memang mengikuti pembelajaran, namun tidak fokus dan ketika saya lihat matanya itu berlinangan air mata. Sehingga ia tidak konsentrasi dalam belajar”.*<sup>56</sup>

NA menyampaikan informasi bahwa, masalah psikologis yang kedua ini juga yang sering terjadi para siswa korban *broken home* jenis kelamin perempuan. Sikap yang mudah marah merupakan realisasi dari rasa hati yang penuh tekanan dan terbawalah ia dalam kehidupan sosial siswa di lingkungan sekolah. Bersedih hati juga terkadang tidak dapat dikontrol, para siswa korban *broken home* ini sering terlintas akan masalah-masalah keluarga nya ketika dalam keadaan belajar dan ini tentunya sangat mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar.

## 2. Merasa Putus Asa

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan NA, Guru BK SMPN 4 Banda Aceh, Pada 28 Juli 2023.

Merasa putus asa merupakan salah satu keadaan dimana seorang siswa merasa tidak ada harapan dalam menjalani kehidupannya. Keadaan keluarga yang seakan tidak pernah membaik, sering kali menjadikan sang anak terbawa dalam arus perasaan yang mendalam.

Seperti halnya penyampaian MR, dengan berbagai masalah-masalah yang terjadi di dalam keluarganya menjadikan dirinya kekurangan akan kasih sayang. MR merasakan patah semangat dan tidak adanya kedamaian dalam kehidupan. Bahkan hal yang sangat fatal ialah, MR menyampaikan bahwa ia menyesali dengan semua yang telah terjadi di dalam keluarganya. Seperti pada pernyataan di bawah ini:

*“Terkadang buk, saya sangat-sangat merasa menyesal dengan apa yang terjadi dalam keluarga saya. Hari-hari saya di rumah, pun sudah terbiasa dengan kehidupan yang sering dengan cacian, makian hingga lempar-lempar barang. Ke sekolah kadang-kadang hanya untuk pelarian dari masalah yang ada di rumah saja buk, bukan semata-mata untuk belajar seperti teman-teman lainnya”.*<sup>57</sup>

Berputus asa adalah perihal yang sering dialami oleh para korban *broken home*. Hal ini akibat dari tidak adanya perhatian secara memadai dan ia terbawa dalam arus pikiran yang terus menggeluti.

Setelah dilakukan penelitian langsung ke lokasi penelitian, diketahui bahwa masalah psikologi yang dialami siswa korban *broken*

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan MY, Siswa *Broken Home* SMPN 4 Banda Aceh, Pada 28 Juli 2023.

*home* umumnya dialami oleh siswa perempuan. Sedangkan siswa laki-laki dianggap lebih mampu untuk menangkis permasalahan tersebut dalam lingkungan sekolah, sehingga tidak terlalu terbawa dalam dirinya secara psikologis. Namun hal ini tidak dapat dijadikan sebagai *statement* yang kaku, semuanya tergantung pada personalitas siswa itu sendiri.

3. Penampilan Tidak Tertata dan Perlengkapan Sekolah Tidak lengkap Dalam menyikapi suatu permasalahan, sering kali seseorang dapat tercerminkan oleh penampilan secara fisik. Seperti halnya pada siswa korban *broken home*, sering terlihat bahwa mereka terlihat kurang rapi atau dengan kata lain seperti tidak terurus.

Padahal sebagai seorang siswa, seharusnya berpakaian rapi dengan atribut yang lengkap. NA menyampaikan informasi bahwa terdapat masalah secara fisik pada siswa korban *broken home* di SMPN 4 Banda Aceh:

*“Jika siswa perempuan secara fisik tidak terlihat, Namun jika siswa itu laki-laki, maka akan langsung terlihat seperti seragam sekolah yang kusut, penggunaan atribut sekolah yang tidak lengkap atau dapat dikatakan penampilannya acak-acakan”*.<sup>58</sup>

Masalah lainnya juga menggambarkan dari penampilan secara fisik pada siswa, secara kasat mata dapat dilihat bahwa mereka tidak dapat menyesuaikan penampilannya dengan baik. Seakan tampak tidak terurus. Seperti baju seragam yang kusut serta penggunaan atribut sekolah yang tidak lengkap.

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan NA, Guru BK SMPN 4 Banda Aceh, Pada 28 Juli 2023.

Sebagian siswa yang mengalami masalah dalam keluarga juga berefek pada kurangnya perlengkapan sekolah yang memadai. Seperti buku, pulpen dan sebagainya yang juga dapat menghambat pembelajaran siswa. Seperti yang dipaparkan oleh NA selaku guru BK di SMP Negeri 4 Banda Aceh:

*“Anak-anak ini juga terkendala dalam bentuk perlengkapan sekolah yang tidak lengkap, misalnya pulpen, buku dan lain sebagainya. Mungkin ini adalah efek daripada masalah finansial dari keluarga si anak”*.<sup>59</sup>

Perlengkapan sekolah merupakan penunjang dalam aktivitas belajar siswa, jika siswa tidak memiliki perlengkapan yang memadai maka juga akan terkendala untuk proses belajarnya. Masalah ini bisa saja ditimbulkan oleh sebab keadaan ekonomi keluarga siswa bersangkutan yang kurang baik.

## **2. Penerapan Konseling Individual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa *Broken Home* di SMPN 4 Banda Aceh**

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti mendapati hasil bahwa proses pelaksanaan konseling individual yang dilaksanakan di SMPN 4 Banda Aceh hampir sama dengan konseling individual pada umumnya yang dilakukan di sekolah lain. Berdasarkan analisis peneliti mengelompokkan proses tersebut dalam tiga tahapan secara garis besar, berikut ini hasil penelitian tersebut:

### **a. Tahap Perencanaan**

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan NA, Guru BK SMPN 4 Banda Aceh, Pada 28 Juli 2023.

Perencanaan merupakan serangkaian proses yang paling awal dalam suatu kegiatan. Adapun perencanaan yang dimaksud di sini adalah terkait dengan perencanaan dalam pelaksanaan konseling individual pada siswa *broken home* di SMPN 4 Banda Aceh. Dalam melakukan konseling individual pada siswa, terlebih dahulu NA sebagai guru BK di sekolah ini, menyampaikan sedikit pemaparan mengenai pengertian pada konseling individual itu sendiri, berikut ini pemaparannya:

*“Konseling individual itu, bagi siswa yang bersedia untuk mengeluarkan uneg-uneg nya akan sangat membantunya dalam meredakan stres yang ia alami. Misalnya, ada siswa yang sedang berada dalam masalah dan terbawa hingga ke dalam kelas hingga air matanya berlinang. Sehingga ia tidak tahu harus bercerita kepada siapa, dan di sini saya sebagai konselor mencoba untuk mendekatinya dan bertanya tentang masalah apa yang sedang ia alami. Terkadang juga ada hal sederhana yang dapat dilakukan, yaitu siswa hanya memerlukan pelukan saja dai kita sudah sangat cukup untuk meredakan kesedihan hatinya dan membuatnya lega”*.<sup>60</sup>

Diketahui bahwa, konseling individual yang dikhususkan untuk siswa di SMPN 4 Banda Aceh ini merupakan proses konseling secara langsung antara guru dan siswa (*face to face*). Guru, sebagai konselor akan berusaha untuk mendekati siswa bersangkutan dan mencari mencoba untuk memberikan solusi-solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh siswanya. Misalnya saja kepada siswa korban *broken home*.

Dalam prosesnya, tentu saja dimulai dengan tahap yang paling awal. Seperti halnya yang peneliti dapatkan di lapangan, bahwa ada

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan NA, Guru BK SMPN 4 Banda Aceh, Pada 28 Juli 2023.



proses perencanaan dalam kegiatan konseling tersebut, sebagaimana pemaparan oleh NA, sebagai berikut:

*“Pertama sekali kita membuat plan atau perencanaan sebagai mula kegiatan konseling tersebut. Kita mengidentifikasi tentang siswa-siswa yang bermasalah tersebut, misalnya ada siswa yang bolos sekolah. Hal ini juga atas kerja sama dengan wali kelas dan dewan guru lainnya. Kami akan melihat perubahan-perubahan perilaku tersebut”*.<sup>61</sup>

Berdasarkan paparan NA, konseling yang diterapkan di sekolah ini sama seperti konseling individual yang dilakukan pada sekolah lain pada umumnya. Nanti kita akan melihat metode apa yang paling tepat dilakukan kepada siswa tersebut, proses identifikasi tersebut dilakukan atas kerjasama dengan guru-guru lainnya.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan (*actuating*) adalah tahapan inti dari proses konseling yang dimaksud. Pada tahap ini, akan dilakukan kegiatan-kegiatan atau langkah-langkah utama dalam konseling individual. Umumnya dilakukan di ruangan BK sekolah. Peneliti menemukan bahwa di SMPN 4 Banda Aceh terdapat satu ruang BK yang aktif dan dilengkapi dengan perlengkapan yang telah memadai. Untuk tahap pelaksanaan kegiatan konseling individual tersebut, didapatkan informasi dari NA, sebagai guru BK berikut pemaparannya:

*“Setelah adanya koordinasi dengan guru-guru, teman sebaya atau orang tua siswa kita lanjutkan dengan pemanggilan siswa bersangkutan atau tahap pelaksanaan konseling individual Alhamdulillah sekolah kita memiliki*

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan NA, Guru BK SMPN 4 Banda Aceh, Pada 28 Juli 2023.

*satu unit ruang BK yang sudah tergolong memadai dalam proses konseling siswa. Selanjutnya, kita memulai kegiatan konseling individual sesuai dengan bagaimana kenyamanan siswa tersebut dalam arti kata tidak harus terlalu formal terpenting siswa nya dapat terbuka dalam menceritakan masalah nya kepada saya”<sup>62</sup>.*

Penerapan konseling individual yang dilakukan tersebut ialah dengan memanggil siswa bersangkutan ke ruang BK. Selanjutnya kegiatan konseling akan dilakukan dengan melihat keadaan paling nyaman siswa bersangkutan. Prosesnya pun tidak harus terlalu formal, dalam artian guru akan melakukan konseling dengan cara-cara tertentu. Misalnya dengan cara menghampiri siswa di sela-sela jam bermain, dapat juga dengan konseling melalui pesan WhatsApp (curhat) kepada guru konseling, yang penting guru BK dan siswa tersebut mendapatkan titik temu yang pasti. Sehingga guru dapat memberikan arahan-arahan atau nasihat kepada siswa yang tengah berada dalam fase kegelisahan tersebut.

NA juga menyampaikan bahwasanya, kegiatan konseling ini dilakukan secara berkesinambungan dan tidak harus di ruangan, dapat saja dengan cara “ngobrol ringan” ketika guru dan siswa bertemu di luar kelas. Pelaksanaan konseling tersebut juga tidak terikat dengan keadaan yang harus berhadapan secara langsung, akan tetapi juga dapat dilakukan via online, seperti dengan media WhatsApp. Siswa dapat bercerita tentang masalah yang ia hadapi kepada guru bersangkutan. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, peneliti

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan NA, Guru BK SMPN 4 Banda Aceh, Pada 28 Juli 2023.

juga melakukan wawancara dengan MR, sebagai salah satu siswa *broken home*. Tentang pelaksanaan konseling individual, berikut pernyataan MR:

*“Konseling individual dapat membantu saya dalam menghadapi masalah-masalah saya. Prosesnya itu.., seperti guru BK mendengarkan masalah saya, terus guru kaya memberikan saran-saran serta nasehat kepadanya. Konseling individual tersebut dilakukan secara bertahap dan berkala”*.<sup>63</sup>

MR menyatakan bahwa benar adanya pelaksanaan konseling individual di SMPN 4 Banda Aceh, dan ia mengakui pernah mengikuti konseling individual tersebut. Penyampaiannya terakit dengan proses, sama seperti apa yang disampaikan oleh guru BK sebelumnya. MR mengakui bahwa dengan mengikuti konseling individual tersebut sangat membantunya dalam menyikapi masalah-masalah yang dialami dengan lebih baik.

MR juga menyatakan bahwa dengan mengikuti konseling individual tersebut, ia merasa ada perubahan yang lebih baik dalam dirinya. Salah satunya dalam meningkatkan motivasi belajar. MR sangat terdorong untuk mengikuti setiap tahapan-tahapan konseling yang ditetapkan. Namun hal ini tidak terjadi secara permanen, melainkan ia membutuhkan pembaharuan-pembaharuan dalam konseling terhadap dirinya tersebut, sebagaimana pernyataannya di bawah ini:

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan MY, Siswa *Broken Home* SMPN 4 Banda Aceh, Pada 28 Juli 2023.

*“Tapi.. buk memang ada perubahan dalam diri saja namun, nanti kadang-kadang teringat lagi tentang masalahnya.. begitu buk”.*<sup>64</sup>

MR menambahkan bahwa dalam proses konseling yang ia ikuti tersebut memang terdapat perubahan dalam dirinya, namun sewaktu-waktu masalah itu akan teringat lagi dengan kata lain tidak dapat hilang dalam benaknya. Namun ia mengakui bahwa penerapan konseling yang dilakukan di sekolah telah sangat baik dan membuat dirinya nyaman. Peneliti juga mendapatkan informasi terkait dari salah satu teman dekat MR, berikut pernyataannya:

*“MR adalah teman dekat saya, dia buka tipe orang yang terbuka bu untuk bercerita tentang masalahnya”.*<sup>65</sup>

*“Iya, ada bu, konseling bersama guru BK dan terlihat adanya perubahan dalam dirinya dan lebih termotivasi dalam belajar”.*<sup>66</sup>

Penguatan informasi seperti yang disampaikan oleh NA bahwa pribadi MR adalah siswa yang baik, ia juga dapat berinteraksi dengan baik dengan guru dan teman-temannya. Ia menyatakan bahwa MR memang benar ada mengikuti kegiatan konseling individual di sekolah. Setelah mengikuti konseling individual tersebut terdapat adanya perubahan-perubahan dalam diri temannya tersebut yakni lebih termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan penelitian di lapangan serta wawancara dengan beberapa orang narasumber maka dapat peneliti simpulkan bahwa proses pelaksanaan konseling individual di SMPN 4 Banda Aceh, benar

<sup>64</sup> Wawancara dengan MR, Siswa *Broken Home* SMPN 4 Banda Aceh, Pada 28 Juli 2023.

<sup>65</sup> Wawancara dengan NA, Teman Sebaya Mirna Yanti, Pada 28 Juli 2023.

<sup>66</sup> Wawancara dengan NA, Teman Sebaya Mirna Yanti, Pada 28 Juli 2023.

adanya. Pelaksanaannya dilakukan secara teratur dan baik serta dibina langsung oleh guru BK yang memang memiliki ilmu yang mumpuni. Kegiatan konseling itu pun mendapatkan hasil yang baik, yakni adanya perubahan-perubahan tingkah laku siswa. Terutama dalam meningkatkan motivasi siswa bersangkutan dalam meningkatkan motivasi belajarnya.

### **c. Tindak Lanjut dan Pelaporan**

Setelah melakukan kegiatan konseling maka hal selanjutnya yang dilakukan oleh seorang guru BK adalah dengan mengambil tindakan, berupa tindak lanjut serta menyiapkan pelaporan kepada pihak-pihak terkait. Secara keseluruhan terkait dengan tindak lanjut dan pelaporan yang dilakukan oleh guru bersangkutan, sama dengan yang dilakukan di sekolah lain pada umumnya sebagaimana yang disampaikan oleh NA sebagai guru BK di SMPN 4 Banda Aceh.

Tahapan-tahapan dalam penerapan konseling sebagaimana yang didapati di lapangan, terbagi dalam tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut dan pelaporan. Berdasarkan pengamatan di lapangan, ruangan BK di sekolah ini juga dilengkapi dengan edukasi-edukasi berupa gambar yang ditempelkan di dinding terkait dengan proses konseling. Ruangnya bersih dan nyaman untuk melakukan proses konseling.

Selanjutnya terkait dengan faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam kegiatan konseling individual. Berdasarkan hasil

wawancara yang dilakukan dengan NA sebagai guru BK, diketahui adanya faktor penghambat yaitu seperti dalam wawancara berikut:

*“Ya.. penghambatnya, kalau misalnya ada sebagian yang mencibir. Misalnya ada guru yang mencibir. Kemudian ada juga orang, beberapa guru juga yang mau prosesnya itu. Hasilnya langsung terlihat instan”*.<sup>67</sup>

NA menyampaikan bahwa dalam proses konseling individual yang ia lakukan pada siswa-siswa nya tersebut merupakan sesuatu yang menggunakan perasaan. Sehingga membutuhkan proses dan waktu. Berdasarkan pada pemaparan tersebut diketahui bahwa, ada pihak-pihak tertentu yang menginginkan hasil daripada proses konseling individual tersebut terlihat secara langsung atau cepat. Namun ia tidak menjadikan hal tersebut sebagai halangan, NA akan tetap berusaha melaksanakan kegiatan konseling dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang ada.

Kendala lainnya yang menjadi hambatan dalam proses konseling ialah terkait dengan sarana dan prasarana yang masih belum mencukupi dengan jumlah guru BK, berikut ini penyampaian NA:

*“aa... itu yang kurang sekarang, karna SMP 4 tempatnya terbatas untuk membangun ruang BK yang layak seperti panduan di undang-undang. Gak bisa karna terhalangnya lahan. Jadi, terkadang prosesnya itu.. jadi kita udah ada tiga guru BK. Kalau misalnya sudah satu melakukan konseling, kita enggak bisa melakukan dan mengatur jadwal lain, itu dia kendalanya”*.<sup>68</sup>

Diketahui bahwa hanya terdapat satu ruang BK di SMPN 4 Banda Aceh, dan hal ini menjadi kendala terhadap guru BK. Karena, bilamana mereka ingin melakukan kegiatan konseling di waktu yang bersamaan, tentu

<sup>67</sup> Wawancara dengan NA, Guru BK SMPN 4 Banda Aceh, Pada 28 Juli 2023.

<sup>68</sup> Wawancara dengan NA, Guru BK SMPN 4 Banda Aceh, Pada 28 Juli 2023.

saja tidak bisa. Sehingga, harus mengatur jadwal yang lain. Hal ini menjadi kendala dalam pelaksanaan konseling terhadap siswa. Namun balik kendala yang ada, tentu saja terdapat faktor-faktor yang mendukung dalam penerapan konseling individual di SMPN 4 Banda Aceh, sebagaimana pemaparan dari NA berikut ini:

*“Tepatnya.. kadang ada beberapa siswa yang chat langsung, Ibu. kalau udah ibuk baca, ibuk akan balas. Pertama sekali kepala sekolah mendukung, guru-guru lain mendukung.. pokoknya semua warga sekolah mendukung”<sup>69</sup>*

Secara umum, fasilitas atau ruangan yang telah tersedia sudah dapat mendukung kegiatan konseling pada siswa. Diikuti pula dengan adanya dukungan dari warga sekolah, yakni kepala sekolah dan guru-guru lainnya. sehingga NA tidak terkesan bekerja sendiri, namun mendapatkan dukungan dari pihak-pihak lainnya.

Secara keseluruhan kegiatan konseling yang dilakukan di SMPN 4 Banda Aceh, tidaklah mendapati hambatan yang besar. Sehingga pelaksanaannya dapat berjalan lancar dan terus berlanjut. Hanya saja terkendala pada ruangan dan perlengkapan yang masih terbilang kurang.

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan NA, Guru BK SMPN 4 Banda Aceh, Pada 28 Juli 2023.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini telah memaparkan data tentang masalah-maslaah individu pada siswa *broken home* beserta penerapan konseling individual pada siswa *broken home* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMPN 4 Banda Aceh. Berikut ini ulasan tentang hasil penelitian tersebut:

#### 1. Masalah-masalah individu pada siswa *broken home* di SMPN 4 Banda Aceh

Persoalan keluarga *broken home* merupakan hal yang tidak jarang terjadi di kalangan masyarakat. Tidak terkecuali terjadi pada keluarga yang menengah ke atas atau menengah ke bawah. Permasalahan *broken home* ini dapat disebabkan oleh beberapa sebab. Seperti yang dipaparkan oleh Samsul Yusuf, terdapat beberapa keluarga *broken home*, yaitu:

- a Kematian salah satu atau kedua orang tua
- b Kedua orang tua berpisah hidup atau bercerai
- c Hubungan dengan orang tua yang tidak harmonis
- d Suasana rumah tangga yang tegang (tanpa kehangatan)
- e Orang tua yang begitu sibuk dan jarang berada di rumah untuk keluarga.



f Salah satu orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa.<sup>70</sup>

Diketahui bahwa, *broken home* bukannya terkait dengan perpisahan atau perceraian antara ayah dan ibu yang akhirnya menyebabkan ke tidak sempurnaan dalam keluarga. Namun, *broken home* dapat saja dengan keadaan keluarga yang lengkap tetapi tidak adanya kehangatan sebagaimana keluarga lainnya. Dapat pula berupa kurangnya kesempatan untuk keluarga, sehingga terkesan tidak adanya kepedulian secara menyeluruh terhadap anggota keluarga.

Persoalan menyangkut dengan keluarga, tentu saja menjadi hal yang besar untuk setiap anggota di dalamnya. Terutama dampak buruk akan terjadi pada anak, banyak sekali permasalahan-permasalahan dalam pada diri anak yang terjadi akibat dari latarbelakang keluarga yang tidak harmonis ini. Jika dilihat dari sudut pandang pendidikan formal, maka anak ialah siswa yang seharusnya dapat belajar dengan maksimal.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa, setiap permasalahan yang terjadi dalam keluarga seorang siswa, akan menjadi penghambatnya dalam mengemban pendidikan. Seperti halnya di SMPN 4 Banda Aceh, ditemukan informasi bahwa terdapat beberapa masalah pada siswa *broken home*. Permasalahan tersebut berupa masalah-masalah secara internal dan eksternal dari siswa. Masalah tersebut ialah, seperti motivasi siswa belajar berkurang,

---

<sup>70</sup> Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remana Rosda Karya, 2008). Hlm. 44.

masalah psikologis siswa serta penampilan tidak tertata dan perlengkapan sekolah tidak lengkap.

a. Motivasi Belajar Berkurang

Temuan pertama adalah Motivasi belajar berkurang pada siswa. Ditemukan informasi bahwa permasalahan ini adalah masalah yang sering terjadi pada siswa, baik laki-laki maupun perempuan. Permasalahan ini akan berdampak pada turunnya hasil akademik terhadap pemahaman dan pencapaian nilai siswa juga akan berkurang. Bagaimana tidak, keluarga yang seharusnya memberikan kehangatan serta dukungan dalam urusan akademik anak terputus.

Motivasi adalah dorongan pada diri seorang siswa untuk melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih baik, dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam keterkaitannya dengan motivasi belajar, maka motivasi tersebut dapat saja timbul karena faktor intrinsik (faktor dari dalam diri manusia) dengan adanya dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan serta cita-cita. Selain itu juga adanya pengaruh oleh faktor ekstrinsik yang berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan, serta kegiatan belajar yang menarik. Tak dapat dipungkiri pula bahwa motivasi yang bersumber dari faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik dapat saja bersifat positif dan juga dapat negatif. Sehingga, mencapai keberhasilan siswa dalam belajar, peran guru sebagai motivator profesional sangat dibutuhkan.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Sumadi Suyabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2007). Hlm. 70.

Jelas lah bahwa selain dari faktor dari dalam diri siswa untuk termotivasi dalam belajar, peran keluarga juga tidak kalah pentingnya sebagai salah satu faktor ekstrinsik terhadap motivasi belajar anak. Namun dengan latar belakang keluarga yang beragam, tidak dapat dipungkiri bahwa anak tidak mendapatkan hal tersebut.

Motivasi belajar seorang anak korban *broken home* akan berdampak terhadap motivasi belajarnya, sehingga pencapaian (hasil) belajarnya juga akan turun. Pada penelitian yang dilakukan oleh Roy Novianto yang dilakukan di SMA Santun Untan Pontianak disebutkan bahwa, beberapa dampak terhadap motivasi belajar yakni terdapat beberapa anak yang rendah minat (motivasi) dalam belajar ialah akibat menjadi salah seorang dari korban permasalahan keluarga (*broken home*). Namun juga ada yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar yang rendah atau kurang keaktifan akan berdampak pada ketidak tuntas dalam belajar.<sup>72</sup>

Dengan berbagai macam masalah yang dihadapi oleh anak-anak *broken home* menjadikan anak hanya menjalankan pendidikan secara asal-asalan dan tidak termotivasi untuk menjadi siswa yang berprestasi. Tidak sedikit sebagaimana informasi-informasi yang kita temui diberbagai media, pula terdapat siswa korban *broken home* yang enggan untuk mengenyam pendidikan lagi karena faktor keluarga yang tidak mendukung terhadap pendidikannya.

---

<sup>72</sup> Roy Novianto, dkk, “Analisis Dampak *Broken home* Terhadap Minat Belajar Siswa SMA Santun Untan Pontianak”, Skripsi, UNTAN Pontianak.

## b. Masalah Psikologis Siswa

Masalah mengenai psikologi ini yang sangat rentan terjadi adalah ada siswa berjenis kelamin perempuan. Diketahui bahwa mereka lebih cenderung tidak menampakkan permasalahannya secara langsung, namun lebih terkait dengan masalah psikologinya.

Terdapat beberapa masalah psikologi terhadap siswa *broken home* di SMPN 4 Banda Aceh, di antaranya adalah, sulit bersosialisasi, lebih mudah marah dan sedih serta merasa putus asa dalam dirinya.

Siswa yang sulit bersosialisasi adalah siswa yang merasa tidak dapat menyatu secara normal dengan lingkungan sekitarnya. Siswa akan merasa canggung dengan lingkungan sekolahnya, baik dalam kegiatan-kegiatan tertentu maupun dalam berkomunikasi dengan guru atau teman sejawat. Begitu pula halnya dengan sikap yang mudah marah, dengan berbagai masalah yang melatarbelakangi kehidupannya dalam keluarga menjadikan siswa tersebut tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik.

Begitu pula halnya dengan kesedihan yang berlebihan, siswa-siswa tersebut tidak dapat membendungnya sehingga masalah masalah dalam keluarga terus bermuara dalam benaknya. Selanjutnya, rasa putus asa dalam hidup juga rentang dialami oleh siswa korban *broken home*, dengan berkurangnya kasih sayang dan harapan dalam masa depan sering kali mereka merasa menyesal dengan apa yang menimpa dirinya.

Hal ini senada dengan pemaparan Hardiansyah dalam skripsinya, yang menyebutkan bahwa dampak dari pada keluarga *broken home* juga

sangat berdampak pada psikologi anak. Hardiansyah menyebutkan beberapa dampak psikologis yang terjadi pada anak korban *broken home*, diantaranya adalah:

- 1) Rendahnya iman anak
- 2) Kurangnya rasa kasih sayang
- 3) Sulitnya seorang anak dalam bergaul (bersosial)
- 4) Terbesitnya rasa benci terhadap orang
- 5) Anak akan sering meberontak
- 6) Rasa ceemasnya yang tinggi
- 7) Kurangnya keteguhan dalam berprinsip
- 8) Sering kali merasa putus asa dalam hidup
- 9) Rentan untuk bertindak kasar.<sup>73</sup>

c. Penampilan Tidak Tertata dan Perlengkapan Sekolah Tidak Lengkap

Seorang siswa adalah anak yang terdidik, pendidikan yang diembannya terlihat dari caranya dalam berpakaian (penampilan). Siswa korban *broken home* khususnya siswa laki-laki, sangat dapat terlihat secara fisik yang tidak terurus, misalnya pakaian yang acak-acakan, rambu tidak rapi, kurang kebersihan akan badannya dan lain sebagainya. Sehingga terkesan bahwa mereka tidak dapat mematuhi peraturan atau SOP sekolah. Hal ini adalah salah satu permasalahan yang terjadi di SMPN 4 Banda Aceh.

---

<sup>73</sup> Hardiansyah, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Akibat *Broken Home* di SDN Kadisobo 3 Sleman", Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2022). Hlm. 52-53.

Selain hal tersebut di atas, masalah yang menyangkut dengan peralatan sekolah yang tidak lengkap juga akan menjadi suatu kendala atau hambatan bagi siswa dalam melangsungkan proses belajarnya. Tentu saja ini merupakan indikasi daripada permasalahan ekonomi dalam keluarga.

Sebagaimana yang diketui bahwa salah satu penyebab keluarga *broken home* adalah menyangkut dengan permasalahan secara finansial. Syamsul Yusuf dalam bukunya “Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja” menyatakan bahwa kemiskinan jelas berdampak terhadap kehidupan keluarga. Jika kehidupan suami istri tidak dewasa, maka akan timbul pertengkaran.<sup>74</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa kekurangan dalam faktor ekonomi keluarga yang kemudian mendatangkan probelmatika yang serius dalam keluarga merupakan hal yang sangat mungkin terjadi. Realitas ini pun nantinya akan menjadi salah satu hambatan dalam jalur pendidikan anak, yang akan kekurangan dalam perlengkapan sekolah. Seperti kekurangan alat tulis, buku dan lain sebagainya.

## **2. Penerapan konseling individual untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* di SMP Negeri 4 Banda Aceh**

Dalam penerapan kegiatan konseling individual tentunya terdapat tahap-tahap yang harus dilalui secara sistematis, agar pelaksanaannya dapat berlangsung dengan lancar dan mendapatkan *impact* yang baik pula. Setelah

---

<sup>74</sup> Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangannya Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 44.

menganalisis data-data yang telah didapatkan di lapangan maka, dapat ditarik tiga tahap utama dalam proses pelaksanaan konseling individual di SMPN 4 Banda Aceh, diantaranya adalah tahapan perencanaan, pelaksanaan serta tindak lanjut dan pelaporan.

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini guru BK terlebih dahulu melakukan identifikasi data siswa yang bersangkutan. Informasi-informasi mengenai perubahan perilaku siswa, didapatkan secara langsung dan dapat pula berdasarkan laporan guru-guru lainnya dan teman sebaya siswa *broken home* tersebut. Setelah mendapatkan informasi-informasi yang valid dan maka guru BK akan langsung merencanakan terkait dengan pemanggilan siswa bersangkutan secara langsung untuk menjalani kegiatan konseling individual.

Perlu diketahui bahwa dalam setiap kegiatan tentu saja terdapat tujuan-tujuan tertentu yang kiranya hendak dicapai. Adapun terkait dengan pelaksanaan kegiatan konseling individual terhadap siswa *broken home* dalam hal ini adalah dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Konseling individual bertujuan untuk mengentaskan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh seorang klien. Secara lebih luas, tujuan layanan konseling individual ialah merujuk pada fungsi-fungsi fungsi-fungsi bimbingan dan konseling yaitu:

*Pertama*, merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien dapat memahami seluk beluk yang ia alami secara mendalam dan komprehensif, positif serta bersifat dinamis.

*Kedua*, merujuk kepada fungsi pementasan, maka layanan ini dapat dikatakan bertujuan dalam upaya mentaskan klien daripada masalah-masalah yang sedang ia hadapi.

*Ketiga*, fungsi pengembangan serta pemeliharaan, dengan tujuan dalam usaha mengembangkan potensi seorang individu serta memelihara akan unsur-unsur positif yang dimiliki klien, dan seterusnya yang seirama dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling.<sup>75</sup>

Dalam hal ini, layanan konseling yang dilakukan oleh seorang guru BK kepada siswa nya adalah untuk usaha meningkatkan motivasi nya dalam belajar. Yang pertama sekali merujuk pada fungsi pemahaman, guru BK akan berusaha untuk memberikan pemahaman kepada siswa terhadap permasalahan yang dialami siswa dengan mendalam, komprehensif dan dinamis. Selanjutnya pada fungsi pementasan masalah yang ada, guru BK dengan cara-cara tertentu akan berusaha untuk memberikan pemahaman-pemahaman terkait dengan permasalahan yang dihadapi siswa serta berusaha untuk memberikan solusi-solusi yang dianggap paling tepat. Kemudian guru BK juga akan berupaya untuk membawa siswa tersebut pada tahap pengembangan dan pemeliharaan,

---

<sup>75</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafidndo), 2007, hlm. 164.



sehingga unsur-unsur positif yang telah didapatkan oleh siswa tersebut dapat tertanam secara baik dalam dirinya atau tidak mudah tergoyahkan.

b) Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa benar adanya pelaksanaan konseling individual di SMPN 4 Banda Aceh dilakukan secara formal dan informal. Maksudnya adalah pelaksanaan konseling dapat dilakukan secara terprosedur atau sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan ataupun dengan cara informal, dalam artian tidak harus di dalam ruangan BK. Namun dapat saja dilakukan secara online, via WhatsApp misalnya siswa dapat menceritakan atau “curhat” kepada guru BK bersangkutan untuk menceritakan permasalahan-permasalahan yang ia hadapi. Selain itu juga dapat dilakukan secara “ngobrol ringan” antara guru BK dan siswa bersangkutan.

Dalam pelaksanaan konseling tentu saja seorang guru BK akan melakukannya dengan metode tertentu. Pada umumnya terdapat tiga metode dalam pelaksanaan konseling individual yang dapat diterapkan oleh guru BK kepada siswa yang bersangkutan, yaitu:

Metode *directive counseling* (konseling direktif) yaitu pelaksanaan konseling yang mana pihak konselor adalah pihak yang paling aktif dalam prosesnya. Metode *non-directive counseling* (konseling non-direktif) adalah dimana posisi konselor tidak berperan aktif sepenuhnya, dan *eclectic counseling* (konseling eklektif) yaitu proses konseling

dengan menerapkan salah satu metode (direktif atau non-direktif), hal ini tentu saja sesuai dengan kebutuhan atau situasi konseling.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan maka diketahui bahwa metode yang diterapkan oleh guru BK dalam menangani klien nya ialah metode konseling eklektif. Penerapan metode dalam konseling jenis ini ialah dengan keadaan-keadaan tertentu seorang konselor berusaha untuk memberikan nasihat-nasihat serta berupaya untuk mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Dalam keadaan tertentu juga, seorang guru (konselor) memberikan peluang atau kebebasan kepada klien nya untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja.<sup>76</sup>

Setelah menerima siswa (klien), guru BK mempersilakan siswa nya untuk duduk di kursi yang berada persis di hadapan guru, dengan jarak berkisar 1 meter. Mula-mula guru BK membuka perbincangan dengan kalimat-kalimat pembuka yang ringan dan tidak langsung fokus ke titik tujuan, dengan maksud agar siswa tidak tegang dan lebih menikmati kegiatan konseling tersebut.

Kemudian, guru BK pelan-pelan langsung menjelaskan maksud pengajakan siswa ke ruang BK. Setelah berbincang-bincang ringan, guru BK memperlihatkan kepada siswa untuk menceritakan permasalahan yang ia hadapi. Pada tahap ini, siswa diminta untuk terbuka dan jujur dengan masalah pribadi nya tersebut. Pada dasar nya guru BK tidak akan menceritakan kepada pihak mana pun terkait dengan permasalahan

---

<sup>76</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*. tt. Hal. 299.

personal siswa, sehingga siswa tidak perlu khawatir akan tersebarnya informasi terkait apabila jika berupa aib.

Setelah mendengarkan, dan melihat keadaan siswa guru BK mencoba untuk menafsirkan akan masalah tersebut dan memberikan nasihat-nasihat, masukan-masukan serta informasi-informasi terkait lainnya sebagai jalan dalam pengentasan masalah tersebut, dengan maksud agar siswa lebih tenang, mendapatkan pemahaman baru serta mampu berkomitmen terhadap apa yang seharusnya dilakukan dalam pengentasan masalah tersebut.

Adapun tahap selanjutnya yang dilakukan oleh guru BK adalah, mengevaluasi kegiatan dengan evaluasi jangka pendek. Tahap ini dilakukan ketika guru melihat apabila siswa sudah mulai mengalami perubahan pada mimik wajahnya atau emosinya yang sudah lebih tenang. Guru BK akan bertanya kepada siswa untuk mengetahui apakah siswa telah mendapatkan pemahaman baru terhadap masalahnya tersebut ataukah tidak. Setelah melihat reaksi dan mendapatkan jawaban, guru BK akan menganalisis hasil evaluasi tersebut.

Seperti pada pembahasan sebelumnya, konseling yang dilakukan ialah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi ialah pendorong, pengarah dan penggerak perilaku seorang siswa untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Makin tinggi suatu tujuan,

makin besar pula motivasi yang dibutuhkan dan makin besar motivasi akan makin kuat dalam melaksanakan suatu kegiatan.<sup>77</sup>

Para siswa *broken home* yang terkendala dalam motivasi belajar di SMPN 4 Banda Aceh, diketahui bahwa adanya peningkatan terhadap motivasi belajar nya setelah mengikuti kegiatan konseling individual tersebut. Hal tersebut dapat terlihat, dengan peningkatan pada tingkat kerajinan siswa datang ke sekolah, kiatnya dalam mengikuti pelajaran, memiliki prestasi dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan indikator siswa yang memiliki motivasi belajar seperti yang di sampaikan oleh Sadirman yang dapat terlihat secara nyata, yaitu:

- 1) Memiliki keinginan belajar.
  - 2) Senang mengikuti pelajaran.
  - 3) Keinginan berprestasi tinggi.
  - 4) Ketekunan mengerjakan tugas.
  - 5) Senang memecahkan masalah.
  - 6) Perhatian terhadap pelajaran dan bertanya.<sup>78</sup>
- c) Tahap Tindak Lanjut dan Pelaporan

Hasil analisis pada tahap sebelum nya tentu saja berkesinambungan dengan tapa tindak lanjut dan pelaporan. Berdasarkan jawaban yang telah guru BK dapatkan tersebut, maka guru BK akan menetapkan jenis arah yang paing sesuai dengan keadaan siswa. Kemudian akan

<sup>77</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2005), hlm. 65.

<sup>78</sup> Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 83.

dikomunikasikan rencana tindak lanjut berikutnya kepada pihak-pihak yang terkait. Namun perlu diketahui, bahwa tahap tindak lanjut ini dilakukan apabila diperlukan (sesuai dengan keadaan siswa).

Tahap selanjutnya ialah tahap pelaporan. Guru BK akan menyusun laporan pelaksanaan layanan konseling individu tersebut dalam bentuk dokumen dan akan dijadikan sebagai bukti data pribadi guru BK. Apabila diperlukan, barulah dokumen-dokumen tersebut disampaikan kepada pihak lain.

Kegiatan konseling individual juga tentunya terdapat faktor-faktor yang dapat saja menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaannya. Diantara faktor penghambat dalam pelaksanaan konseling individual di SMPN 4 Banda Aceh, diantaranya adalah menyangkut dengan adanya pihak-pihak yang mengingini hasil daripada konseling tersebut dapat dengan cepat terlihat. Padahal seperti yang kita ketahui, bahwa konseling individual ialah sesuatu yang berpotensi dengan menggunakan perasaan, sehingga membutuhkan waktu dan strategi yang mumpuni dalam penanganannya.

Selain itu, faktor sarana dan prasarana yang masih kurang juga menjadi salah satu kendala yang dianggap paling serius saat ini. Keterbatasan akan lahan, membuat sekolah ini hanya mampu menyediakan satu unit ruang BK. Sehingga dalam penggunaannya guru BK harus secara bergilir atau mengatur jadwal yang kosong. Di balik faktor penghambat tersebut, juga terdapat faktor pendukung yang kiranya sangat membuat

guru BK bersemangat dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang konselor, yakni dukungan dari setiap elemen sekolah yang penuh terutama dari kepala sekolah dan dewan guru lainnya yang bersedia diajak bekerjasama.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

SMPN 4 Banda Aceh merupakan salah satu sekolah favorit di kota Banda Aceh dan sekitarnya. Lebih kurang 400 siswa saat ini sedang menimba ilmu di sekolah ini. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa, dengan berbagai macam permasalahan yang terjadi dalam keluarga siswa menimbulkan permasalahan-permasalahan secara personal terhadap siswa itu sendiri, salah satunya yang ditimbulkan oleh permasalahan keluarga *broken home*.

Penelitian ini telah melihat secara lebih dalam terkait dengan permasalahan-permasalahan secara individu pada siswa korban *broken home* di sekolah ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata masalah yang terjadi adalah masalah yang juga sering terjadi pada siswa dengan masalah yang sama di berbagai sekolah, baik di dalam daerah maupun di luar daerah. Namun, Alhamdulillah secara keseluruhan masalah-masalah tersebut tidak lah sampai pada tahap yang amat fatal atau dalam konteks sampai pada permasalahan kenakalan remaja yang di luar batas, seperti pergaulan bebas dan penggunaan obat-obat terlarang. Permasalahan-permasalahan tersebut pun, sangat erat kaitannya dengan penerapan konseling individual yang ada di bagian BK sekolah ini.

Dalam usaha penerapan konseling individual yang telah dijalankan hingga saat ini di SMPN 4 Banda Aceh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, telah tergolong baik. Para siswa yang telah pernah mengikuti layanan ini dinilai mendapatkan pencerahan yang baik, sehingga mampu menjadikan dirinya untuk bergerak ke arah yang lebih baik dan percaya diri. Untuk faktor penghambat dalam layanan ini tidaklah terdapat hambatan yang sangat besar, hal ini dapat dibuktikan dengan berjalannya kegiatan konseling secara

berkelanjutan. Hanya saja keterbatasan akan sarana dan prasarana masih dinilai belum mencukupi dan masih belum sesuai dengan kebutuhan.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan telah mengevaluasi lebih lanjut, maka perlu kiranya bagi peneliti untuk mendekripsikan sedikit saran untuk beberapa pihak. Adapun maksud daripada saran ini dituliskan ialah untuk mendorong pengkajian lebih lanjut yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan terutama dalam ranah pendidikan formal. Walaupun karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan, berikut sedikit ulasan yang dapat peneliti sampaikan:

### 1. Siswa

- a) Kepada siswa secara keseluruhan dan khususnya untuk siswa yang mengalami masalah dalam keluarga atau *broken home*, agar dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dan tidak terjatuh dengan apapun yang terjadi dalam kehidupan. Teruslah belajar, karena dengan pendidikan hidupmu akan lebih terarah pada jalan yang baik. Selanjutnya, apabila masalah-masalah yang dialami telah tidak dapat dibendung lagi maka segeralah untuk mencari solusi-solusi yang bijaksana. Misalnya dengan menceritakan masalah tersebut pada orang yang anda percayai dan dapat memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun.



## 2. Guru (Pendidik)

Kepada seluruh tenaga pendidik, agar lebih memperhatikan terkait dengan perubahan-perubahan pada siswa dan segera melakukan identifikasi dasar apabila mendapati kejanggalan pada siswa.

a) Kepada guru BK, agar dapat menjalin kerjasama dengan pihak keluarga siswa (bila diperlukan) agar dapat membangun korelasi yang baik sehingga konseling yang diberikan pada siswa tertentu dapat berjalan dengan adanya dukungan keluarga.

b) Orang Tua

Agar kiaranya dapat tetap memperhatikan pendidikan anak, walaupun dengan keadaan keluarga yang kurang harmonis serta mengikuti bagaimana perkembangan belajar dan perilaku anak dengan membangun kerjasama dengan guru di sekolah.

c) Peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya, untuk dapat meneliti lebih lanjut terkait dengan penerapan konseling berbasis Islam pada sekolah-sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fatoni. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwardi. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bimo Walgito. (1983).” Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah”. *Skripsi*, Yogyakarta: Yasbit Fak. Psikologi UGM.
- Dedi, Mulyiana. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Dewa Ketut Sukardi. (1983). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fariha Irzam AR Rusyd. (2013). “Konseling Keluarga Pada Budaya Broken Home Remaja”. *Skripsi*, Kudus: Jurusan Dakwah.
- Hamzah B. Uno. (2008). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardiansyah. (2022). “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Akibat *Broken Home* di SDN Kadisobo 3 Sleman”. *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- [https://lead--academy-org.translate.google/blog/advantages-and-disadvantages-of-individual-counselling/? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr\\_pto=tc](https://lead--academy-org.translate.google/blog/advantages-and-disadvantages-of-individual-counselling/? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr_pto=tc)
- Lexy J Moleong. (1989). *Metode Penelitian Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Loxy J Moleong. (2010). *Metode Penelitian Kualitaitaif “Edisi Revisi”*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Marini. (2012). “Pelaksanaan Konseling Individual di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah di Pekanbaru”, *Skripsi*. Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Miles, Methew. B. And Micheal Huberman. (tt). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia: UI-Press.
- Mukhtar Bukhari. (1984). *Teknik Evaluasi dalam Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (1994). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Noeng Muhadjir. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif, Pendekatan Posivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphidik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Noer Rahmah. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Nova Nurbaiti. (2019). “Layanan Konseling Individu Pada Kepribadian Remaja Korban Broken Home di Madrasah Aliyah Ma’rif Bumirestu Palas Lampung Selatan”. *Skripsi*. Bandar Lampung, UIN Raden Intan Lampung.
- Novi Hendri. (2012). *Psikologi dan Konseling Keluarga Menurut Pradigma Islam*. Bandung: Perdana Mulya Sarana.
- Peter Salim, Yeni Salim. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Praitno, Erman Amti. (1994). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ridwan. (2003). *Dasar-Dasar Statiska*. Bandung: Alfabeta.
- Ridwan. (2004). *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*. Bandung: Alfabeta.
- Roy Novianto, dkk. “Analisis Dampak Broken home Terhadap Minat Belajar Siswa SMA Santun Untan Pontianak?”. *Skripsi*, UNTAN Pontianak.
- Sadirman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samsul Munir Amin. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islami*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Sarlito W. Sarwono. (tt). *Psikologi Remaja*.
- Sofyan S. Willis. (2011). *Klien Individual dan Praktek*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabet.

Sugiyono. (2014). *Metodse Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Pustaka Setia.

Sumadi Suyabrata. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.

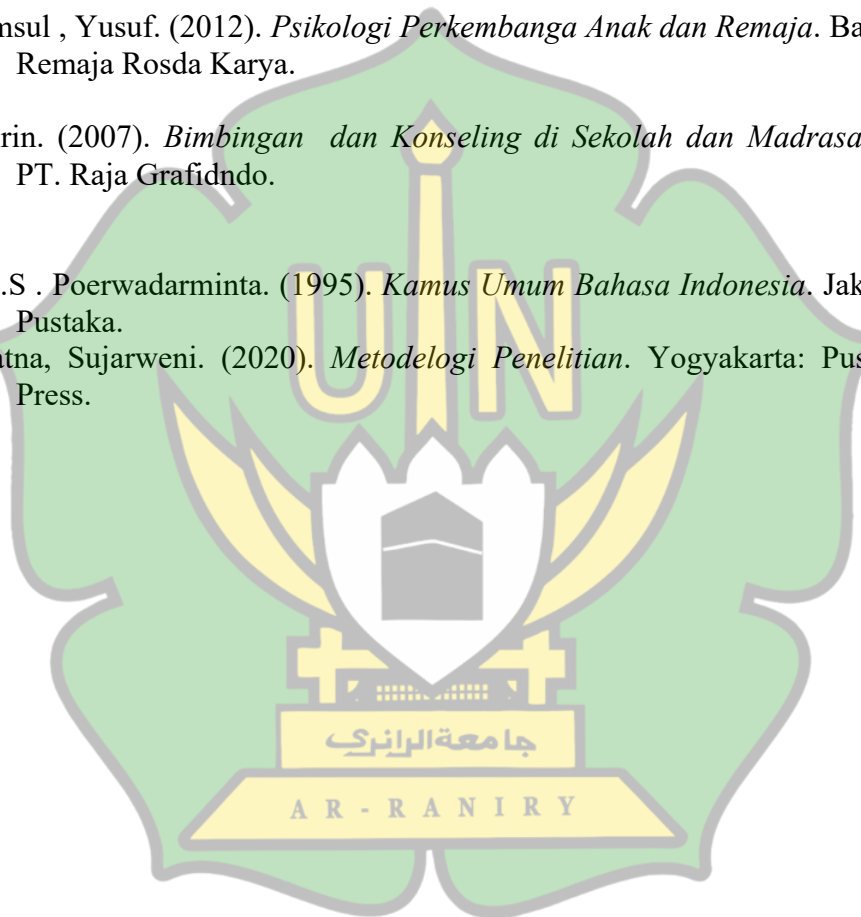
Syamsul, Yusuf LN. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remana Rosda Karya.

Syamsul, Yusuf. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

W. J.S . Poerwadarminta. (1995). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wiratna, Sujarweni. (2020). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.



## Pedoman Wawancara

### Wawancara dengan Guru BK

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana pendapat ibu terkait dengan konseling individual?	<p><i>“Konseling individual itu, bagi siswa yang bersedia untuk mengeluarkan uneg-unegnya akan sangat membantunya dalam meredakan stres yang ia alami. Misalnya, ada siswa yang sedang berada dalam masalah dan terbawa hingga ke dalam kelas hingga air matanya berlinang. Sehingga ia tidak tahu harus bercerita kepada siapa, dan di sini saya sebagai konselor mencoba untuk mendekatinya dan bertanya tentang masalah apa yang sedang ia alami. Terkadang juga ada hal sederhana yang dapat dilakukan, yaitu siswa hanya memerlukan pelukan saja dari kita sudah sangat cukup untuk meredakan kesedihan hatinya dan membuatnya lega”.</i></p>
Apa saja masalah-masalah yang terjadi pada siswa <i>broken home</i> di sekolah ini?	<p><i>“Untuk masalah secara psikologis itu, seringnya sangat terlihat pada siswa perempuan. Mereka sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan”.</i></p> <p><i>“Siswa kita yang mengalami masalah <i>broken home</i> juga mudah marah dan mudah sedih. Malah ada kita temui di dalam kelas, siswa ini memang mengikuti pembelajaran, namun tidak fokus dan ketika saya lihat matanya itu berlinang air mata. Sehingga ia tidak konsentrasi dalam belajar”.</i></p> <p><i>“Jika siswa perempuan secara fisik tidak terlihat, Namun jika siswa itu laki-laki, maka akan langsung terlihat seperti seragam sekolah yang kusut, penggunaan atribut sekolah yang tidak lengkap atau dapat dikatakan penampilannya acak-</i></p>

	<p>acakan”.</p> <p>“Anak-anak ini juga terkendala dalam bentuk perlengkapan sekolah yang tidak lengkap, misalnya pulpen, buku dan lain sebagainya. Mungkin ini adalah efek daripada masalah finansial dari keluarga si anak”.</p>
<p>Apakah masalah-masalah tersebut berdampak pada minat belajar siswa <i>broken home</i> ?</p>	<p>“Masalah-masalah tersebut sudah pasti berdampak pada minat belajar siswa. Apalagi jika anak belum bisa menerima keadaan keluarganya, terlebih lagi jika jika sang ibu tidak peduli dengan kondisi anak”.</p> <p>“Maka otomatis, progres belajar siswa akan menurun karena ia akan malas ke sekolah. Konsentrasi belajarnya juga kurang dan siswa tersebut sibuk dengan pikirannya sendiri”</p>
<p>Apa saja tahapan dalam proses konseling individual kepada siswa <i>broken home</i>?</p>	<p>“Pertama sekali kita membuat plan atau perencanaan sebagai mula kegiatan konseling tersebut. Kita mengidentifikasi tentang siswa-siswa yang bermasalah tersebut, misalnya ada siswa yang bolos sekolah. Hal ini juga atas kerjasama dengan wali kelas dan dewan guru lainnya. Kami akan melihat perubahan-perubahan perilaku tersebut”.</p> <p>“Setelah adanya koordinasi dengan guru-guru, teman sebaya atau orang tua siswa kita lanjutkan dengan pemanggilan siswa bersangkutan atau tahap pelaksanaan konseling individual. Alhamdulillah sekolah kita memiliki satu unit ruang BK yang sudah tergolong memadai dalam proses konseling siswa. Selanjutnya, kita memulai kegiatan konseling individual sesuai dengan bagaimana kenyamanan siswa tersebut dalam arti kata tidak harus terlalu formal terpenting siswa nya dapat terbuka dalam menceritakan masalah nya kepada saya”.</p>

<p>Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan konseling individual di sekolah ini apa saja, mohon penejelasaanya bu.</p>	<p><i>“Ya.. penghambatnya, kalau misalnya ada sebagian yang mencibir. Misalnya ada guru yang mencibir. Kemudian ada juga orang, beberapa guru juga yang mau prosesnya itu. Hasilnya langsung terlihat instan”.</i></p> <p><i>“Aaa... itu yang kurang sekarang,karna SMP 4 tempatnya terbatas untuk membangun ruang BK yang layak seperti panduan di undang-undang. Gak bisa karna terhalangnya lahan. Jadi, terkadang prosesnya itu.. jadi kita udah ada tiga guru BK. Kalau misalnya sudah satu melakukan konseling, kita enggak bisa melakukan dan mengatur jadwal lain, itu dia kendalanya”.</i></p> <p><i>“Tepatnya.. kadang ada beberapa siswa yang chat langsung, Ibuk.. kalau udah ibuk baca, ibuk akan balas. Pertama sekali kepala sekolah mendukung, guru-guru lain mendukung... pokoknya semua warga sekolah mendukung”.</i></p>
---	---

Wawancara dengan Siswa *Broken Home*

Pertanyaan	Jawaban
<p>Apakah masalah-masalah tersebut menjadi penghambat bagi ananda dalam belajar?</p>	<p><i>“Dalam keluarga saya, sering terjadi pertengkaran antara ibu dan ayah. Hingga akhirnya memutuskan untuk bercerai yang telah terjadi sejak saya masih duduk di bangku kelas 2 SD. Masalah tersebut menjadikan saya kadang-kadang terbawa dalam arus pikiran, yang menjadi penghambat bagi saya dalam belajar. Namun sering nya, saya sering berpura-pura lupa dengan masalah yang saya alami tersebut, tapi nanti timbul lagi bu”.</i></p> <p><i>“Terkadang bu, saya sangat-sangat merasa menyesal dengan apa yang terjadi dalam keluarga saya. Hari-hari saya di rumah, pun sudah terbiasa dengan kehidupan yang sering dengan cacian,</i></p>

	<p><i>makian hingga lempar-lempar barang. Ke sekolah kadang-kadang hanya untuk pelarian dari masalah yang ada di rumah saja bu, bukan semata-mata untuk belajar seperti teman-teman lainnya”.</i></p>
<p>Bagaimana interaksi ananda dengan guru dan teman sebayanya?</p>	<p><i>“Interaksi saya dengan teman dan guru baik-baik bu”.</i></p>
<p>Apakah kegiatan konseling tersebut dilakukan secara berkala dan berkesinambungan. Apakah ananda merasa keberatan atau tidak dalam proses konseling, mengapa?</p>	<p><i>“Iya bu, dan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan”.</i>  <i>“saya tidak keberatan untuk mengikuti konseling ini”.</i></p>
<p>Apakah setelah menjalani konseling tersebut ananda merasakan adanya peningkatan dalam motivasi belajar?</p>	<p><i>“Konseling individual dapat membantu saya dalam menghadapi masalah-masalah saya. Prosesnya itu..., seperti guru BK mendengarkan masalah saya, terus guru kaya memberikan saran-saran serta nasehat gitu”.</i></p> <p><i>“Tapi.. bu memang ada perubahan dalam diri saja namun, nanti kadang-kadang teringat lagi tentang masalahnya.. begitu bu”.</i></p>
<p>Menurut ananda, secara sarana dan prasarana yang ada saat ini telah memadai terhadap proses konseling individual?</p>	<p><i>“Untuk sarananya sudah sangat memadai seperti adanya ruang BK ini bu”.</i></p>



## Wawancara dengan Teman Sebaya

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana Mirna Yanti di sekolah, dalam berinteraksi dengan teman-temannya?	<i>"Interkasinya baik bu".</i>
Apakah MR terlihat kurang termotivasi dalam belajar?	<i>"Kadang-kadang iya bu, tapi ia adalah siswa yang pintar".</i>
Apakah Mirna Yanti sering mengeluh (bercerita) ananda terkait dengan masalah yang ia hadapi?	<i>"MR adalah teman dekat saya, dia buka tipe orang yang terbuka bu untuk becerita tentang masalahnya".</i>
Apakah Mirna Yanti ada menjalani kegiatan konseling di sekolah dan apakah ada perubahan terhadap motivasi belajarnya?	<i>"Iya, ada bu, konseling bersama guru BK. dan terlihat adanya perubahan dalam dirinya dan lebih termotivasi dalam belajar"</i>

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

## Foto Observasi

Tampak depan SMPN 4 Banda Aceh



Wawancara dengan NA, Guru BK SMPN 4 Banda Aceh



Wawancara dengan MR, Siwa *Broken Home* SMPN 4 Banda Aceh



Wawancara dengan NA, Teman Sebaya

